

**PERILAKU BUNUH DIRI DALAM HADIS RIWAYAT**

**AḤMAD IBN ḤANBAL NOMOR INDEKS 7448**

**(Kajian Ma'anil Hadis Melalui Pendekatan Psikologi)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Ilmu Hadis



Disusun Oleh:

**Tazkiyatul Fuadah Al-Junsa**

**NIM: E05219041**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tazkiyatul Fuadah Al-Junsa  
NIM : E05219041  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Perilaku Bunuh Diri dalam Hadis Riwayat Ahmad ibn Hanbal Nomor Indeks 7448 (Kajian Ma'anil Hadis dengan Pendekatan Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Desember 2022  
Saya yang menyatakan,

  
**Tazkiyatul Fuadah Al-Junsa**  
E05219041

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini berjudul “PERILAKU BUNUH DIRI DALAM HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL NOMOR INDEKS 7488 (Kajian Ma’anil Hadis dengan Pendekatan Psikologi)” Oleh Tazkiyatul Fuadah Al-Junsa telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 28 Desember 2022  
Pembimbing



**Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, L.C, MHI**  
NIP. 197503102003121003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "PERILAKU BUNUH DIRI DALAM HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL NOMOR INDEKS 7448 (Kajian Ma'anil Hadis Melalui pendekatan Psikologi)" yang ditulis oleh Tazkiyatul Fuadah Al-Junsa ini telah diuji di depan Tim penguji pada 4 Januari 2023.

### Tim Penguji:

1. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC. MHI (Ketua) ..... 
2. Athoillah Umar, MA (Sekretaris) ..... 
3. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji I) ..... 
4. Dra. Khodijah, M.Si (Penguji II) ..... 

Surabaya, 4 Januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003



## KEMENTERIAN AGAMA

### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

### PERPUSTAKAAN

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : TAZKIYATUL FUADAH AL-JUNSA  
NIM : E05219041  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS  
E-mail address : tazalma01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....) yang berjudul :

#### **PERILAKU BUNUH DIRI DALAM HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL NOMOR INDEKS 7448 (Kajian Ma'anil Hadis Melalui Pendekatan Psikologi)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Januari 2023  
Penulis

(TAZKIYATUL FUADAH AL-JUNSA)

## ABSTRAK

Tazkiyatul Fuadah Al-Junsa, Perilaku Bunuh Diri Dalam Hadis Riwayat Ahmad ibn Hanbal Nomor Indeks 7448 (Kajian Ma'anil Hadis dengan Pendekatan Psikologi).

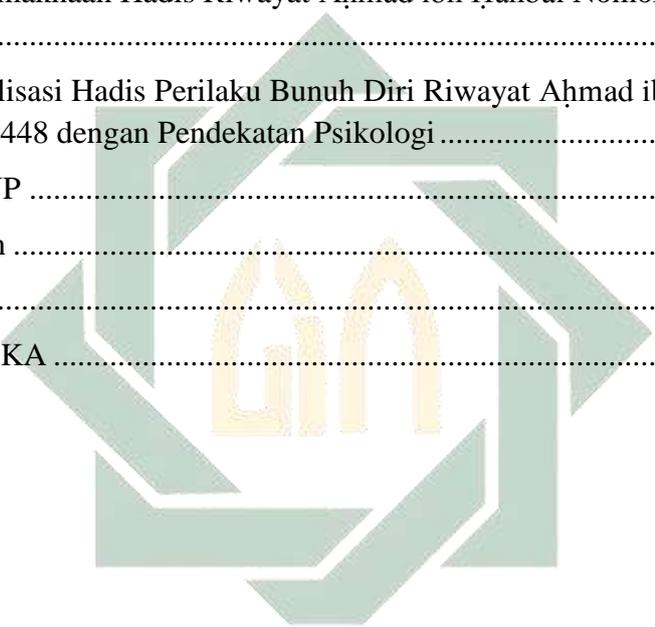
Perilaku bunuh diri atau *suicidal behavior* saat ini banyak sekali terjadi, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Padahal dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 sudah diterangkan secara jelas larangan merusak diri atau bunuh diri. Pada penelitian hadis tentang perilaku bunuh diri akan dikorelasikan dengan fenomena yang terjadi saat ini mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku bunuh diri yang ditinjau dari pendekatan psikologi. Faktor yang sering terjadi dikarenakan gangguan mental seperti *strees*, depresi, keputusan individu dan beberapa terjadi karena faktor-faktor sosial dalam kehidupan individu. Penelitian ini memiliki fokus kajian pada kritik sanad dan matan hadis serta ilmu ma'anil hadis yang digunakan untuk memaknai hadis secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan cara mengumpulkan jurnal, kitab, buku serta literature lainnya untuk mempermudah dalam proses penelitian dan sebagai sumber pengumpulan data. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi untuk melihat faktor-faktor psikologi sebagai jembatan utama individu melakukan bunuh diri. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, kualitas hadis tentang perilaku bunuh diri riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 memiliki kualitas hadis *ṣaḥīḥ liḍḥatihi*. Pemaknaan dari hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 memiliki maksud bahwa Allah SWT melarang dengan tegas perilaku bunuh diri, larangan ini karena sama saja mendahului kehendak Allah SWT.

**Kata Kunci:** *Ahmad ibn Hanbal, Suicidal Behavior, Ilmu Psikologi*

## DAFTAR ISI

|  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| PENGESAHAN SKRIPSI .....   | iv                                  |
| MOTTO .....  | vii                                 |
| KATA PENGANTAR .....   | vi                                  |
| ABSTRAK .....  | xii                                 |
| DAFTAR ISI.....  | xi                                  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....   | xiv                                 |
| BAB 1: PENDAHULUAN .....   | 1                                   |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1                                   |
| B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....                                   | 6                                   |
| C. Rumusan Masalah .....   | 7                                   |
| D. Tujuan Penelitian .....   | 7                                   |
| E. Manfaat Penelitian .....  | 7                                   |
| F. Kerangka Teoritik .....   | 8                                   |
| G. Telaah Pustaka .....  | 9                                   |
| H. Metodologi Penelitian .....   | 13                                  |
| I. Sistematika Pembahasan .....  | 16                                  |
| BAB II: METODE KRITIK HADIS DAN PERILAKU BUNUH DIRI.....                           | 18                                  |
| A. Teori Bunuh Diri .....  | 18                                  |
| B. Teori Ke <i>ṣaḥīḥ</i> an Hadis.....   | 24                                  |
| C. Teori Kehujjahan Hadis .....  | 30                                  |
| D. Teori Ma'anil Hadis .....   | 33                                  |
| BAB III: AḥMAD IBN ḤANBAL DAN HADIS TENTANG PERILAKU<br>BUNUH DIRI .....           | 36                                  |
| A. Aḥmad ibn Ḥanbal .....  | 36                                  |
| B. Sistematika dan Karakteristik Penulisan Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal .....           | 39                                  |
| C. Hadis Utama Tentang Perilaku Bunuh Diri Dalam Riwayat Aḥmad ibn<br>Ḥanbal ..... | 43                                  |
| D. Takhrij Hadis.....  | 43                                  |

|  |           |
|--|-----------|
| E. Skema Sanad dan Tabel Perawayatan Hadis .....   | 45        |
| F. I'tibar Hadis tentang Perilaku Bunuh Diri .....   | 54        |
| G. Data Perawi dan Jarh wa Ta'dil .....  | 55        |
| <b>BAB IV: ANALISIS DAN KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG PERILAKU BUNUH DIRI RIWAYAT MUSNAD AḤMAD IBN ḤANBAL...</b>          | <b>64</b> |
| A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang Perilaku Bunuh Diri.....   | 64        |
| B. Analisis Pemaknaan Hadis Riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor Indeks 7448 .....   | 75        |
| C. Kontekstualisasi Hadis Perilaku Bunuh Diri Riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor Indeks 7448 dengan Pendekatan Psikologi ..... | 79        |
| <b>BAB V: PENUTUP .....</b>  | <b>84</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 84        |
| B. Saran.....  | 85        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>86</b> |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sebuah agama dengan konsep *Rahmatan lil 'Alamin*, Memahami bahwa agama ini adalah agama yang penuh kasih sayang, penuh simpati terhadap sesama manusia dan alam semesta, serta sangat menentang tindakan kekerasan dan agresi terhadap alam semesta dan sesama manusia. Islam menuntut agar setiap muslim senantiasa optimis dengan cobaan yang ada. Oleh sebab itu, dalam situasi apapun Islam sangat tidak menganjurkan umatnya untuk mengakhiri hayat dengan hal yang bathil, hal masalah ini sejalan dengan ketentuan hukum yang berpijakan kepada poin-poin syariat Islam yang menjaga hak-hak kemanusiaan dengan adanya lima hal pokok yang disebut dengan *Dharūriyāt al-Khamsah* yaitu, *Hifz al-din* (pertahanan terhadap agama), *Hifz al-nafs* (perlindungan terhadap jiwa), *Hifz al-'aql* (pertahanan terhadap akal), *Hifz al-nasl* (perlindungan terhadap keturunan), *Hifz al-māl* (pemeliharaan terhadap harta).<sup>1</sup> Salah satu perilaku yang tidak mencerminkan *Hifz al-Nafs* adalah bunuh diri.

*World Health Organization* (WHO) tel

ah menetapkan hari pencegahan bunuh diri sedunia (*World Suicide Prevention Day*) setiap tanggal 10 September yang diselenggarakan oleh Asosiasi International untuk Pencegahan Bunuh Diri (IASP) dengan tujuan menurunkannya

---

<sup>1</sup>Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018), 76.

angka kasus bunuh diri di dunia dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental masyarakat dari upaya bunuh diri.<sup>2</sup>

Dewasa ini kasus bunuh diri kerap terjadi dikalangan orang dewasa bahkan dikalangan remaja, baik dalam negeri maupun di luar negeri, dengan cara menggunakan bahan peledak, dengan cara melompat dari gedung yang tinggi maupun dengan menggunakan benda atau cara lainnya. Pada tahun 2019, presentase kematian di dunia setiap tahun atau sama saja angka kematian setiap 40 detik mendekati 800.000 kematian yang disebabkan oleh bunuh diri. Masalah yang terkait 79% sering kejadian di sebuah negara yang berpenghasilan rendah dan menengah, kasus masalah ini juga merupakan indikator kematian yang kedua di beberapa kelompok umur 15-29 tahun.

Kasus bunuh diri di Indonesia tertinggi pada tahun 2005 mencapai 1,6 sampai 1,8 orang setiap 100.000 penduduk, tahun 2010 sebanyak 5000 kasus, sedangkan pada tahun 2012 sebanyak 10.000 kasus. Data-data yang disebutkan diluar dari jumlah kasus bunuh diri yang tidak dilaporkan, dengan beberapa alasan yaitu karna menjaga kehormatan pelaku bunuh diri dan menjaga kehormatan keluarga dari rasa malu.<sup>3</sup>

Penelitian Nock dan Kessler dalam jurnal *Developmental and Clinical Psychology* mengatakan Bunuh diri kerap kali terjadi pada remaja. *Self-Injury* (Melukai diri sendiri) sering kali dilakukan oleh remaja perempuan. Di sisi lain,

---

<sup>2</sup>Agung Frijanto, "Depresi dan Bunuh Diri"  
[https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri/Diakses 17 Desember 2022.](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri/Diakses%2017%20Desember%202022)

<sup>3</sup>Azmul Fuady Idham, dkk. "Ide Dan Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 3 (2019), 178.

Remaja laki-laki lebih berhasil melakukan upaya bunuh diri daripada gerakan bunuh diri.<sup>4</sup>

*Suicidal behavior* atau lebih dikenal dengan perilaku bunuh diri merupakan percobaan bunuh diri yang tercapai, perilaku bunuh diri bukan insiden yang secara tidak sengaja. Kejadian bunuh diri berasal dari sebuah pikiran, ide atau sikap untuk melakukan bunuh diri.

Perilaku bunuh diri terjadi karena adanya sebuah ide atau pikiran yang mendorong terlaksananya bunuh diri, ide atau pikiran sering kali dikenal dengan istilah *Suicidal thought*. O'Connor mengemukakan bahwa *Suicidal thought* merupakan manifestasi umum berkisar dari keinginan mati hingga upaya untuk merencanakan bunuh diri. Gagasan tersebut biasanya disampaikan kepada orang lain atau hanya dalam bentuk dorongan dari dalam.<sup>5</sup> Anggapan bahwa individu sedang menghadapi suasana dimana dia tidak dapat memperkirakan, tidak mampu mengontrol segala sesuatu yang berhubungan dengan beban pikiran dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi masalah. Evaluasi demikian dianggap menyebabkan keadaan emosi yang negative dan memiliki pengaruh besar terhadap solusi dan penyesuaian yang adaptif.<sup>6</sup>

Istilah *Suicide Thought* mengacu pada pola pikir hidup yang tidak pantas untuk diarungi, dapat berkisar pada pemikiran cepat berlalu hingga rencana ide

---

<sup>4</sup>Jeli Pratiwi dan Anna Undarwati, "Suicide Ideation Pada Remaja Di Kota Semarang", *Journal: Developmental and Clinical Psychology*, Vol. 01 (2014), 25.

<sup>5</sup>O'Connor dkk, "An Examination of Social Comparison and Suicide Ideation Through the Lens of the Integrated Motivational-Volitional Model of Suicidal Behavior", *The Official Journal of The American Association of Suicidology*, 2018. 2-3.

<sup>6</sup>Yane Febriana, dkk, "Perceived Stress, Self-Compassion, Dan Suicidal Ideation Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 01 (2021), 61.

bunuh diri yang direncanakan dengan jelas, atau karena terlalu obsesi dengan penghancuran diri. Meskipun kebanyakan orang yang memiliki pikiran untuk bunuh diri mencoba atau tidak melakukan bunuh diri, tetapi beberapa juga melakukan dan mencoba bunuh diri.

Perilaku bunuh diri meliputi pikiran untuk bunuh diri, usaha untuk bunuh diri, serta perilaku buruk ini yaitu bunuh diri. Bunuh diri merupakan fenomena yang bertautan yang dapat ditentukan oleh beberapa variabel yang saling berkaitan pada suatu titik dalam hidup individu. Beberapa variabel yang mempengaruhi bunuh diri termasuk depresi, kelainan mental, penyakit medis, ketergantungan alkohol, keputusan, stres hidup, pemakaian zat, dan karakteristik. Setiap individu memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda-beda. *Traits* adalah karakter individu dan pola berpikir, perasaan, dan perilaku yang unik. Sifat tersebut akan muncul dalam situasi stres atau ketika perilaku dapat memiliki konsekuensi serius.<sup>7</sup>

Salah satu kejadian utama yang memicu bunuh diri adalah depresi. Beck mengemukakan bahwasannya depresi adalah gangguan mood atau suasana hati negatif yang ditandai dengan periode kesedihan yang berkepanjangan, keputusan, rasa bersalah, dan ketidakberartian.<sup>8</sup> Menurut Beck, depresi terjadi karena akibat individu berfikir negative pada dirinya. Maka dari itu, semua proses berpikir, perasaan, dan perilaku mempengaruhi motivasi untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan dan hubungan sehari-hari. Gambaran umum depresi berhubungan

---

<sup>7</sup>Florenzia Irena Mulyana, dkk, "Perbedaan Suicide Ideation Pada Remaja Ditinjau Dari Big Five Personality Traits", *Jurnal Experientia*, Vol. 09 (2021), 52.

<sup>8</sup>Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi (Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer)*, 1st edn (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 183.

dengan perubahan status emosional, perubahan motivasi, perubahan fungsi, dan perubahan perilaku motorik serta perubahan kognisi.

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bunuh diri yaitu penerapan terapi dengan teknik bimbingan dan pendampingan untuk meminimalisir ide atau pikiran bunuh diri. Pendampingan dilakukan untuk meyakinkan korban agar dapat menyadari keberadaan diri dan makna hidupnya serta menyadari potensi-potensi diri yang dimilikinya untuk dikembangkan.<sup>9</sup> Pendampingan tidak hanya untuk memulihkan kesehatan jiwa namun juga kesehatan rohani. Terapi yang terbaik adalah keimanan kepada Allah SWT.

Dalam agama Islam sendiri bunuh diri merupakan suatu hal yang terlarang. Hal ini dijelaskan yang terdapat pada Alquran surah An-Nisa' ayat 29-30:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بِحَرَءٍ عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka, diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (29) dan barang siapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah. (30)

Selain itu, hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua juga beberapa kali menyinggung tentang bunuh diri, salah satunya dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448:

7448- حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ، فَحَدِيدَتُهُ بِيَدِهِ، يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا

<sup>9</sup>Indra Maulana, dkk, "Intervensi Keperawatan Untuk Pencegahan Klien Risiko Bunuh Diri: Telaahan Literature", *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, Vol. 09 (2021), 570.

<sup>10</sup>Al-Qur'an, 4: 29-30

مُحَلِّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسِمْ، فَسُمُّهُ بِيَدِهِ، يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُحَلِّدًا فِيهَا أَبَدًا،  
وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَفَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُحَلِّدًا فِيهَا أَبَدًا»<sup>11</sup>

Menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masu, dari Abu Şalih, dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan pisau tajam maka pisau yang ada dalam tangannya tersebut kelak akan menghujam ke perutnya di dalam neraka jahanam, dia kekal selama-lamanya dengan kondisi seperti itu. Dan barangsiapa bunuh diri dengan menenggak racun maka racun yang ada dalam genggamannya tersebut kelak akan ia tenggak di dalam neraka jahanam, dia kekal selama-lamanya dengan kondisi seperti itu. Dan barangsiapa bunuh diri dengan terjun dari atas gunung maka kelak ia akan menerjunkan dirinya dalam neraka jahanam. Dia kekal selama-lamanya dengan kondisi seperti itu.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul Perilaku Bunuh Diri dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 pada penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Pada penelitian ini tidak termasuk pada permasalahan seluruh masalah yang merupakan subyek penelitian. Dengan latar belakang diatas tertulis, identifikasi kali ini akan dijadikan sumber bahan penelitian yaitu:

1. Perilaku bunuh diri dalam perspektif psikologi.
2. Relevansi terkait depresi dan perilaku bunuh diri.
3. Teori perilaku bunuh diri secara umum.
4. Kehujjahan dan kualitas hadis dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448.
5. Pemaknaan hadis dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 dengan sudut pandang psikologi.

---

<sup>11</sup>Imam Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid 7, Musnad Abi Hurairah Radhiyallahu 'anh (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 381

Dari beberapa identifikasi yang telah diuraikan, penelitian ini membatasi masalah-masalah yang akan diteliti agar dapat fokus pada masalah yang dikaji. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya terfokuskan pada pembahasan terkait perilaku bunuh diri dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 dengan menggunakan pendekatan psikologi serta kajian Ma'anil Hadis.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka peneliti menentukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis dalam kitab musnad Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448?
2. Bagaimana pemaknaan hadis dalam kitab musnad Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang perilaku bunuh diri dalam sudut pandang psikologi?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kualitas hadis dalam kitab musnad Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448.
2. Menjelaskan pemaknaan hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448.
3. Memaparkan kontekstualisasi hadis tentang perilaku bunuh diri dalam sudut pandang psikologi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dalam dua aspek yaitu:

### 1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan yang bermanfaat serta wawasan ilmu khususnya dari perspektif ilmu hadis. Selain itu, karya ini juga bermanfaat dan dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian yang senada.

### 2. Aspek Praktis

Dapat memberikan kontribusi yang berupa pemahaman masyarakat muslim secara *universal* dalam mengkaji hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal. Lebih jauh penelitian ini diharapkan memberi dampak yang positif bagi masyarakat bahwa depresi dapat mengakibatkan ide dan perilaku bunuh diri. Penelitian ini juga diharapkan sebagai salah satu referensi dalam membuat upaya untuk menanggulangi pikiran bunuh diri.

## F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian, kerangka teoritik sangatlah diperlukan, dengan tujuan untuk membantu dalam analisis sebuah masalah, identifikasi masalah serta memecahkan masalah-masalah agar memberikan hasil yang diinginkan. Kerangka teoritik merupakan kerangka berfikir yang bersifat teoritis dan logis.

Dalam penelitian ini akan diteliti terkait perilaku bunuh diri dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448. Objek utama yang digunakan adalah hadis, sedangkan aspek kualitas sanad dan matan untuk dianalisa. Dalam penelitian ini menggunakan studi ma'anil hadis dengan pendekatan psikologis. Studi ma'anil hadis merupakan kajian ilmu dengan memahami hadis Nabi dengan mempertimbangkan dari berbagai aspek. Kemudian untuk memperluas

pemahaman, dalam penelitian ini membahas terkait relevansi antara depresi dan perilaku bunuh diri yang kerap terjadi pada saat ini serta upaya untuk menanggulangi pemikiran bunuh diri. Dalam menggali penjelasan terkait perilaku bunuh diri, peneliti menggunakan teori bunuh diri secara umum yang menjelaskan bahwasanya ide bunuh diri muncul yang mengakibatkan percobaan perilaku bunuh diri terjadi. Pengklasifikasian terhadap ayat al-Qur'an juga dilakukan dalam penelitian ini, yang bertujuan sebagai penguat dalam pemahaman larangan perilaku bunuh diri.

## **G. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka termasuk poin penting dalam melakukan sebuah penelitian, telaah pustaka dilakukan untuk menentukan konsep atau teori yang sesuai dengan pemecahan masalah yang dibahas penulis. Telaah pustaka juga untuk mengetahui adanya kesamaan teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, telah banyak dilakukan terkait kajian pemaknaan suatu hadis, tetapi mengenai pembahasan perilaku bunuh diri dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 belum terdapat penelitian sebelumnya. Akan tetapi, ada beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan antara lain:

1. Iqbal Ramadhani Firmansyah, *Suicide Thought* dalam Alquran (Studi Analisa Penafsiran Surah an-Nisa ayat 29-30 Perspektif Tafsir Maqasidi), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. Penelitian menyimpulkan bahwa *suicide* atau bunuh diri sebagai tindakan mengambil nyawa diri sendiri dan mencakup indikator konsep, upaya, dan ide bunuh diri.

Terdapat beberapa faktor berkaitan yang mendorong seseorang untuk melakukan bunuh diri, jadi perilaku bunuh diri bukan timbul karena ketidaksengajaan.

2. Luluk Mukharromah, *Dinamika Psikologi Pelaku Percobaan Bunuh Diri*, Skripsi fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya bunuh diri dilakukan karena rasa kehilangan dan sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi negatif yang sedang dialami, faktor ini didasari oleh depresi yang muncul kemudian tidak dapat diredam oleh ego. Upaya bunuh diri tidak dipikirkan secara sistematis, faktor yang mempengaruhi depresi yaitu karena tekanan lingkungan sosial dan subjek yang tidak bisa menyesuaikan diri. Subjek juga beranggapan negatif pada diri sendiri di masa depan.
3. Kartika Catharina Ayudanto, *Hubungan Antara Stress Akademis dan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa*, Skripsi fakultas psikologi Universitas Sanata Dharma, 2018. Penelitian ini memaparkan terkait hubungan yang signifikan dan positif antara stres akademis dan ide bunuh diri. Apabila variabel stres akademis naik, maka kenaikan pada variabel bunuh diri juga naik. Begitu juga sebaliknya.
4. Marintan N. Sitorus, *Kecenderungan Depresi Pada Pelaku Bunuh Diri*, Skripsi Fakultas psikologi Universitas Medan Area, 2011. Penelitian ini menjelaskan kecenderungan depresi mengenai pemikiran untuk menyalahkan diri sendiri. Gejala depresi yakni kesedihan, merasa diri tidak berguna, perasaan bersalah dan perasaan terbebani. Gejala sosial pada depresi seperti malu dan cemas jika berada diantara kelompok dan merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi secara

normal, tidak mau bersikap terbuka dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekalipun ada kesempatan.

5. Mutmainnah Sari, Analisis Kejadian Depresi dan Resiko Bunuh diri Menggunakan *Buddy App* Pada Remaja Di Wilayah Kota Makassar, Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alaudin Makassar, 2018. Skripsi ini membahas tingginya presentase kasus bunuh diri pada remaja. Terdapat sekitar 53% remaja memiliki pikiran untuk bunuh diri, dan 12 diantaranya berisiko tinggi, sedangkan 6 yang lainnya pernah melakukan percobaan bunuh diri. Perilaku bunuh diri tidak memiliki penyebab tunggal, tetapi dapat diakibatkan dari interaksi faktor psikologi, biologis, kognitif, dan juga lingkungan sehari-hari yang rumit.
6. Yane Febriana dkk, *Perceived Stress, Self-Compassion* (rasa belas kasih diri sendiri), dan *Suicidal Ideation* pada mahasiswa, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol 1, 2021. Dalam jurnal ini menjelaskan beberapa teori bunuh diri. *Perceived Stress* atau stress yang dirasakan dianggap sebagai faktor sensitivitas individu untuk memiliki ide bunuh diri. Namun, tidak banyak mahasiswa yang mengalami *stress* akhirnya memiliki pikiran untuk bunuh diri. Ide bunuh diri terjadi karena ada stigma dari beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya karena masalah gangguan pada mental, kesehatan, riwayat keluarga dan juga ketergantungan pada alkohol.
7. Sofiyah Yuniaty dan Hamidah, Pengaruh *Perceived Stress* dan *Religiusitas* Terhadap Bunuh Diri Dewasa Awal, *Jurnal psikologi dan kesehatan mental*, Vol 4, no 1, 2019. Dalam jurnal ini menjelaskan stress dan *religiusitas* memiliki

dampak yang signifikan mengenai tujuan bunuh diri di masa dewasa, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, stres yang dirasakan ditemukan memiliki efek positif, sementara religiusitas secara negatif dikaitkan dengan bunuh diri pada masa dewasa.

8. Ayu Ariyana Mulyani dan Wahyu Eridina, Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul, *Jurnal Sosietas*, Vol 8, no 2, 2018. Dalam jurnal ini menjelaskan terkait faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka bunuh diri di gunungkidul yakni karena faktor individu, yang mana masyarakat tertutup ketika menghadapi masalah dan kurang mampu meresolusi masalah yang dihadapi. Faktor sosial juga mempengaruhi dimana masyarakat jauh dari keluarga dan rendahnya mobilitas. Dan faktor ekonomi, yang mana masyarakat masih banyak yang bekerja keras di usia lanjut dan terserang sakit tahunan.
9. Wandansari Sulistyorini dan Muslim Sabarisman, Depresi: Suatu Tinjauan Psikologi, *Jurnal Sosio Informa*, Vol 3, no 2, 2017. Dalam jurnal ini menjelaskan terkait depresi merupakan gangguan emosional yang ditandai dengan perasaan tertekan, perasaan bersalah, kesedihan, kehilangan minat, dan menarik diri dari orang lain yang dapat berpengaruh pada hubungan interpersonal. Individu yang dikatakan depresi apabila aktifitasnya fisik menurun, berpikir sangat lamban dan diikuti oleh perubahan suasana hati. Seseorang yang mengalami depresi memiliki pemikiran yang negatif terhadap dirinya sendiri, terhadap masa depannya dan dunia nya.
10. Eklesia Hosana Randi Pratiwi, Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia, *Jurnal Cakrawala*, Vol 9, no 2, 2020. Dalam

jurnal ini memaparkan perilaku bunuh diri yang melibatkan banyak respon dan faktor, serta memiliki penyebab yang kompleks. Perilaku bunuh diri yang melibatkan banyak respon dan faktor, serta memiliki penyebab yang kompleks. Beragam faktor yang menyebabkan bunuh diri diantaranya bisa disebabkan stress, depresi, dan kurangnya religiusitas. Peran agama belum berfungsi *transformative* bagi individu yang melakukan tindakan bunuh diri karena agama dianggap tidak mampu mengubah kehidupan kepribadian individu menjadi kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dengan tercantumnya penelitian terdahulu sebagaimana tertera di atas, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang problema terkait perilaku bunuh diri dalam perspektif hadis, maka dalam skripsi ini penulis meneliti perilaku bunuh diri dengan perspektif hadis dan pendekatan psikologi.

## **H. Metodologi Penelitian**

Metode yang akan digunakan untuk penelitian karya ilmiah ini sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Macam penelitian kali ini tergolong dalam penelitian kualitatif, yakni suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mengenai permasalahan kehidupan yang dilakukan berdasarkan keadaan konkret dengan tujuan untuk memperoleh wawasan permasalahan. Tujuan dari metode ini untuk mengungkapkan makna, peristiwa yang terjadi, dan pemikiran seseorang.

Sedangkan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *library research* (kepuustakaan) dan *field research* (studi lapangan). *Library*

*research* dilakukan dengan menelaah seperti buku, jurnal, Skripsi dan data yang berkaitan sebagai sumber. Sedangkan *field research* yakni penelitian yang dilakukan secara teratur menurut sistem dengan menggunakan data riil di lapangan. Tujuannya yaitu untuk menemukan data, konsep, dan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian kali ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif. Yaitu yang menggunakan analisis data guna menemukan deskripsi yang berkaitan dengan pembahasan. Dari data sekunder yang telah diteliti lalu disambung dengan dalil baik dari ayat al-Qur'an serta riwayat hadis guna diteliti agar bias menghasilkan informasi. Metode deskriptif data menghasilkan berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diteliti.

## **3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap sebuah proses dalam penelitian. Penelitian ini didukung melalui pendekatan psikologi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis mencoba mencari makna secara psikologi dari *library research* dan *field research*. Sumber kepustakaan dan lapangan yang berkaitan dengan topik dan isu ini akan dikaji. Dalam hal ini terkait relevansi antara depresi dan perilaku bunuh diri.

## **4. Sumber Data**

Menimbang bahwa penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, maka sumber pada penelitian kali ini dibagi menjadi dua macam yaitu, sumber data primer dan juga sumber data sekunder.

- a. Data yang pertama yakni Primer ialah inti dari sumber data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, data primer ini peneliti merujuk pada kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal.
- b. Data sekunder merupakan data pendukung untuk memperkuat data primer dan sebagai penguat dalam analisis penelitian diantaranya yaitu:
  - 1) Buku: Fiqh dan Ushul fiqh, metodologi kritik hadis, modul musthalah hadis, ulumul hadis, hygiene mental dan kesehatan mental dalam Islam, dll.
  - 2) Syarah hadis
  - 3) Artikel ilmiah serta jurnal yang memiliki korelasi dengan penelitian terkait.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Saat mengumpulkan beberapa data yang ada, penulis akan menggunakan teknik mengumpulkan dokumentasi. Yaitu dengan cara menghimpun data-data tertulis yang berasal dari buku, jurnal artikel, skripsi terdahulu dan sebagainya. Sedangkan dalam pengimplikasiannya terhadap hadis, peneliti menggunakan tiga cara yaitu *I'tibar al-Sanad*, *Takhrij al-Hadis*, dan *Jarh wa Ta'dil*.

- a. *I'tibar al-Sanad* berarti mencantumkan sanad lainnya dalam suatu hadis tertentu, pada bagian hadis tersebut sanadnya terdapat seorang yang meriwayatkan hadis. Dengan mencantumkan sanad yang lain kemudian ditemukan adanya yang meriwayatkan yang lainnya atau tidak adanya pada bagian sanad dari sanad hadis yang dituju.

- b. *Takhrij Hadis yaitu* memperlihatkan hadis-hadis pada sumber aslinya, serta menunjukkan riwayat hadis yang lengkap dengan sanadnya, dan juga derajat dalam sebuah hadis.
- c. *Jarh wa ta'dil* digunakan untuk menilai kualitas perawi.

Selanjutnya, dalam proses studi lapangan, penelitian ini memerlukan data dari yang digali dari objek penelitian. Informasi ini didapat dari observasi (pengamatan). Observasi yaitu metode pengambilan data yang dilaksanakan dengan mencermati secara langsung terhadap fenomena yang diteliti.

## **6. Teknik Analisis Data**

Penulis akan memakai teknik analisis kualitatif, yakni dengan berfokus pada kata-kata yang bersifat kualitatif dan tidak disertai data-data yang berupa angka. Teknik ini merupakan teknik pengolahan data secara lebih mendalam, data hasil pengamatan tersebut sebagai objek. Data dari kajian kepustakaan yang terkumpul baik buku, jurnal maupun artikel yang terkait diuraikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran secara jelas dan objektif terhadap permasalahan yang diteliti.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Kerangka outline atau disebut juga dengan sistematika pembahasan dalam penelitian ini yakni sebagaimana yang tertera dibawah ini:

Pada bab yang pertama terdapat pendahuluan dalam penelitian yaitu mencakup latar belakang, batasan masalah dan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini

digunakan sebagai acuan atau panduan sehingga penelitian dapat megarah dengan benar dan tidak meluas pada pembahasan yang lain.

Bab kedua, Pada bab ini menjelaskan terkait landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu, teori kaidah keshahihan hadis, teori ma'anil hadis, pedekatan psikologi serta defini dari bunuh diri. Pada bab ini bertujuan menjadi landasan untuk menjabarkan suatu objek dari sebuah penelitian.

Bab ketiga, memaparkan inti pembahasan dari penelitian. Pada bab ini berisi pemaparan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 7448 yang melingkupi biografi Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, data terkait hadis, takhrij hadis, kritik matan dan sanad hadis, *i'tibar al-sanad*, serta skema sanad hadis baik skema tunggal maupun gabungan.

Bab keempat, berisi analisis kualitas sanad hadis yang ditinjau dari segi *ittisāl al-sanad* (ketersambungan sanad), eksistensi illat dan syadh dalam sanad, analisis matan, serta pemaknan hadis terkait perilaku bunuh diri dan kontekstualisasinya terkait depresi serta upaya preventif melalui pendekatan psikologi.

Bab kelima, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian serta mencakup beberapa saran sebagai penunjang penelitian selanjutnya.

## BAB II

### METODE KRITIK HADIS DAN PERILAKU BUNUH DIRI

#### A. Teori Bunuh Diri

##### 1. Pengertian Bunuh Diri

Secara etimologi bunuh diri dalam bahasa Inggris yaitu dikenal dengan istilah *suicide* sedangkan dalam budaya Jepang dikenal dengan istilah *harakiri* merupakan tindakan mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tindakan tersebut dilakukan secara sengaja dan secara sadar. Membunuh diri sendiri merupakan gambaran dari keputusan yang sudah mencapai titik klimaks.<sup>12</sup>

Menurut Sigmund Freud dalam teori psikoanalisa-nya mengatakan “*Suicide is murder turned around 180 degrees*” bahwa bunuh diri merupakan tampilan agresi yang diarahkan ke diri melawan suatu introyeksi, ambivalensi akan kehilangan seseorang atau objek yang diinginkan. Orang yang melakukan bunuh diri karena sebelumnya ia merepresi keinginan untuk membunuh seseorang.<sup>13</sup>

Keliat mengemukakan bunuh diri merupakan tindakan agresif yang merusak diri sendiri dan dapat mengakhiri kehidupan dan merupakan keadaan darurat psikiatri karena individu berada dalam keadaan stress tinggi. Bunuh diri juga merupakan tindakan merusak integritas diri atau mengakhiri kehidupan, dimana keadaan ini didahului oleh respon maladaptif dan kemungkinan

---

<sup>12</sup>Muhammad Adam Hussein, *Ebook Kajian Bunuh Diri* (Sukabumi: Adamssein Media Ebook Publisher, 2012), 3.

<sup>13</sup>Khodijah, "Anomali Jiwa: Fenomena Bunuh Diri Perspektif Psikologi Sosial", (t.tp) 2013, 10.

keputusan terakhir individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kartini Kartono juga mengatakan dalam bukunya “*Hygiene Mental*” bahwa bunuh diri merupakan reaksi personal yang tampaknya tidak bisa terselesaikan dengan cara yang lain kecuali tindak memusnahkan diri sendiri, yaitu reaksi paling akhir seseorang terhadap beban tekanan batin yang paling puncak.<sup>14</sup>

Perilaku bunuh diri atau *suicidal behavior* merupakan suatu gagasan dari ide bunuh diri yang menyebabkan individu melakukan tindakan merusak diri yang dapat menghasilkan kematian. O’connor juga menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan bunuh diri pada awalnya mengembangkan *suicidal thought* atau ide bunuh diri. *Suicidal thought* yaitu ide atau pikiran individu dari keinginan untuk mati sampai pada perencanaan untuk melakukan bunuh diri. Ide pada individu terkadang muncul secara singkat, intens atau bahkan berulang.<sup>15</sup>

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan, bunuh diri atau *suicide* merupakan perbuatan manusia secara sadar dan bertujuan untuk menyakiti diri sendiri dan menghentikan kehidupan sendiri. Bunuh diri merupakan fenomena yang ditentukan oleh beberapa variabel yang berkaitan pada suatu titik individu. Penyebab bunuh diri yang sering kali terjadi diakibatkan oleh adanya suatu tekanan pada individu atau penyakit mental lainnya, namun kejadian utama yang sering memicu perilaku bunuh diri yaitu depresi.

---

<sup>14</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989) 146.

<sup>15</sup>O’Connor dkk, "An Examination of Social Comparison and Suicide Ideation Through the Lens of the Integrated Motivational-Volitional Model of Suicidal Behavior", *The Official Journal of The American Association of Suicidology*, 2018, 2-3

Menurut Alkitab, depresi merupakan gangguan emosional yang disertai oleh komponen psikologi berupa sedih, susah, tidak ada harapan, dan putus

Aaron Beck mengemukakan bahwa depresi didahului oleh kekacauan atau gangguan pada pikiran yang kemudian mendasari pada gangguan perasaannya.

Depresi terjadi karena individu berfikir negatif pada diri sendiri dan tidak adanya keyakinan mengenai masa depannya, sehingga pemikirannya sangat dangkal dan menyebabkan muncul pikiran tentang kematian atau bunuh diri.<sup>17</sup>

Beck mendefinisikan depresi sebagai gangguan mood atau suasana hati negatif yang ditandai dengan periode kesedihan yang berkepanjangan, keputusasaan, rasa bersalah dalam diri individu.

## 2. Jenis Bunuh diri

Kartono menggolongkan bunuh diri dalam dua tipe, yaitu bunuh diri konvensional dan bunuh diri personal.<sup>18</sup>

- a. Bunuh diri konvensional yaitu tradisi dan paksaan untuk mengikuti kriteria kepantasan, tuntutan sosial, dan kepastian sosial. Bunuh diri dalam tipe ini bagian dari tradisi dan gaya hidup suatu suku atau bangsa. Perilaku bunuh diri ini dahulu banyak dilakukan di Jepang, Cina, India. Tetapi bunuh diri tipe ini sudah banyak dihapus, disebabkan oleh adanya banyak perubahan pada kondisi-kondisi sosial.

---

<sup>16</sup>Chandra Filemon, "*Psikodinamika Individu Yang Mengalami Depresi*" (Skripsi tidak diterbitkan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), 8.

<sup>17</sup>Wandansari Sulistyorini dan Muslim Sabarisman, "Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis", *Sosio Informa*, Vol. 03 (2017), 156.

<sup>18</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental...*, 145.

b. Bunuh diri personal, banyak terjadi pada masa kini, seseorang merasa bebas tidak ingin terlalu terikat oleh kebiasaan-kebiasaan dan konvensi yang ada untuk memecahkan kerisauan hidupnya. Mereka cenderung memilih jalannya sendiri untuk memecahkan kerisauan dalam dirinya dengan jalan singkat yaitu dengan melakukan bunuh diri.

Dalam perspektif psikologi terdapat tiga kategori bunuh diri diantaranya:

- a. Ide bunuh diri (*suicidal thought*) yaitu pikiran-pikiran untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Proses ini terjadi tanpa adanya aksi atau tindakan.
- b. Rencana bunuh diri (*suicide plan*) yaitu formulasi dari sebuah metode yang lebih spesifik dengan tujuan untuk mencabut nyawa.
- c. Percobaan bunuh diri (*suicide attempt*) dalam tahapan ini, individu memiliki keberanian yang muncul dalam bentuk perilaku menyakiti dirinya dengan tujuan untuk mencabut nyawanya sendiri.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam perspektif sosiologi Emile Durkheim menolak anggapan bahwa bunuh diri disebabkan oleh faktor psikologis. Ia meyakini bahwa kasus bunuh diri tidak diakibatkan dari penyakit kekejiwaan, alcohol, imitasi, dan kemiskinan, melainkan harus dipelajari dengan menghubungkan structural social masyarakat yang bersangkutan.<sup>20</sup> Gejala-gejala sosial dalam individu berpengaruh ketika individu mempunyai hubungan sosial kemasyarakatan, Segala bentuk integrasi sosial yang kurang atau berlebihan akan mempengaruhi

---

<sup>19</sup>Eklesia Hosana Randi Pratiwi, "Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia", *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 9 (2020), 173.

<sup>20</sup>Emile Durkheim, *Suicide A Study In Sociology*, ed. by George Simpson (London and New York: Routledge, 1952).

tindakan yang dilakukan manusia. Emile Durkheim membagi bunuh diri menjadi empat tipe:

a. Egoistic Suicide

Bunuh diri egoistic merupakan tindakan bunuh diri atas kepentingan individu yang lebih tinggi daripada kepentingan sosialnya, bunuh diri terjadi akibat adanya tingkatan individualistik yang berlebihan. Meskipun lingkungan sosial yang mendukung tetapi jiwa individu tersebut apatis (acuh tak acuh). Partisipasi dalam hubungan social sangat kurang, individu lebih mementingkan rasa ego yang dibangunnya.

b. Altruism Suicide

Bunuh diri yang terjadi karena adanya integrasi sosial yang terlalu kuat. Jiwa solidaritas kemanusiaan sangat tinggi, sehingga aturan-aturan yang diciptakan dalam kelompok tersebut akan diikuti. Pola pikir menjadikan keseragaman dalam kehidupan. Contohnya, tradisi india kuno yang mensyaratkan istri turut mati bersama suaminya. Hal ini merupakan penghormatan istri kepada suaminya.

c. Anomie suicide

Tindakan bunuh diri yang terfokus pada keadaan moral dimana individu yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan hidup, dan norma dalam hidupnya.

d. Fatalistic Suicide

Pada tipe bunuh diri yang demikian terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan. Aturan yang terlalu

kuat sangat membatasi terhadap gerak masyarakat. Individu yang tidak siap akan tertekan oleh tatanan nilai dan norma dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Karl Menninger mengklasifikasikan gejala bunuh diri bersumber pada implus-impuls bunuh diri, yaitu keinginan untuk membunuh, keinginan untuk dibunuh, dan keinginan untuk mati.<sup>22</sup> Menninger juga mengklasifikasikan gejala-gejala bunuh diri diantaranya:

- a. Bunuh diri kronis mencakup asketisme, kesyahidan, atau martyrdom, kecanduan obat-obatan, invalidisme, psikosa.
- b. Bunuh diri titik temu (fokal): pemotongan atau pengerusakan diri, pura-pura sakit, kecelakaan ganda, impotensi dan frigiditas.
- c. Bunuh diri organik mencakup factor-faktor psikologis dalam penyakit-penyakit organik.

Adapun preventif yang dilakukan menurut teori intervensi dalam psikologi yakni intervensi klinis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana berdasarkan hasil assessment untuk mengubah keadaan seseorang, kelompok atau masyarakat yang menuju pada perbaikan atau mencegah memburuknya suatu keadaan. Tujuan intervensi adalah untuk mencegah sebuah masalah menjadi lebih rumit dan lebih besar dampaknya. Secara garis besar, landasan intervensi klinis ini adalah untuk mengatasi, mencegah, permasalahan dan meningkatkan potensi individu. Menurut Kendall dan Norton Ford terdapat tiga jenis dasar intervensi klinis:

---

<sup>21</sup>Alfan Biroli, "Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi", *Simulacra*, Vol. 01 (2018), 217.

<sup>22</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental...*, 155.

a. Psikoterapi

Suatu bentuk perlakuan terhadap permasalahan yang sifatnya emosional, dimana seorang terapis secara sengaja membina hubungan profesional dengan klien. Tujuannya untuk meningkatkan perkembangan pribadi ke arah yang positif.

b. Rehabilitasi Psikososial

Alternatif ini yang berusaha memberikan informasi bagi keluarga atau pasien terhadap masalah yang dialami dan sebagai mencegah munculnya masalah terkait dengan situasi social.

c. Intervensi Preventif

Intervensi yang bertujuan untuk melakukan pencegahan terhadap suatu masalah yang akan terjadi terutama pencegahan masalah dalam hal ketergantungan mental seseorang.<sup>23</sup>

## B. Teori Keśahīhan Hadis

Hadis dapat dikelompokkan dari segi kualitasnya menjadi hadis *śahīh*, hadis, *ḥasan*, dan *ḥadis dha'if*. Kalangan ulama al-muta'akhirin sepakat hadis dikatakan *śahīh* apabila hadis tersebut bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil, *dabīṭ* (sampai akhir sanad), serta tidak terdapat kejanggalan (*syużuż*) dan cacat (*'illat*).<sup>24</sup> Dalam penelitian sebuah hadis maka diperlukan adanya kajian kritik hadis (*Naqd al-Hadith*). Kata نقد secara bahasa bermakna melakukan seleksi dengan cara memisahkan yang baik dan buruk.

<sup>23</sup>Sutardjo, Pengantar Psikologi Klinis (Bandung: Refika Aditama, 2007), 137

<sup>24</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 128.

Sedangkan menurut istilah yaitu menyeleksi atau memisahkan hadis *ṣaḥīḥ* dari hadis dha'if, serta menetapkan status keshahihan dan kecacatan perawi.<sup>25</sup> Tujuan utama kritik hadis adalah untuk menilai apakah hadis benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya berasal dari Nabi atau tidak, sehingga hadis tersebut dapat dijadikan hujjah. Dalam kajian kritik hadis terfokus pada penelitian kritik sanad hadis dan kritik matan hadis:

### 1. Kritik Sanad Hadis

Kritik sanad merupakan penyeleksian para perawi hadis yang ditinjau dari segi keabsahannya dalam menisbahkan sebuah hadis kepada sumbernya, dan menjelaskan adanya perbedaan antara perawi yang memiliki keabsahan dan sebaliknya.<sup>26</sup> Dalam menentukan *keṣaḥīḥan* sanad hadis ditetapkan dalam lima kriteria sebagai berikut:

#### a) Sanad bersambung (*ittiṣāl al-sanad*)

Sanad bersambung diartikan setiap perawi menerima riwayat hadis dari perawi yang terdekat sampai pada akhir sanad hadis tersebut, persambungan sanad dimulai dari perawi yang disandari oleh *al-mukharrij* sampai pada sanad terakhir dari tingkat sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi SAW dan bersambung dalam periwayatan.<sup>27</sup> Antara perawi atasnya dengan perawi dibawahnya terdapat pertemuan secara langsung atau *liqa'* yaitu pertemuan langsung berupa hubungan relasi antara guru dan murid mulai dari awal

<sup>25</sup>Hedhri Nadhira, "Epistemologi Kritik Hadis", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 02 (2017), 49.

<sup>26</sup>Syawaluddin, "*Kritik Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Zuhud*" (Skripsi tidak diterbitkan Universitas Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2011), 9.

<sup>27</sup>Ismail, *Kaidah...*, 131.

hingga akhir sanad. Pertemuan atau ketersambungan sanad dalam periwayatan ada dua macam:

1. Pertemuan langsung (*Mubāsyarah*)

Seseorang bertatap muka secara langsung dengan guru yang menyampaikan periwayatan. Perawi mendengar berita yang disampaikan atau melihat langsung apa yang dilakukan. Periwayatan dalam bentuk pertemuan langsung menggunakan cara penyampaian yang berupa *sami'tu*, *ḥaddathāni*, *ḥaddathana*, *akhbarāna*, *raaitu*. Jika dalam periwayatan hadis menggunakan kalimat tersebut atau yang sesama maka sanadnya *muttasil* (bersambung).

2. Pertemuan secara hukum (*Hukmi*)

Seseorang meriwayatkan hadis dari seseorang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata yang mungkin mendengar atau mungkin melihat. Penyampaian kata berupa '*An, qāla* atau yang lain.<sup>28</sup>

Sanad hadis dikatakan bersambung dikarenakan apabila seluruh periwayat dalam sanad benar-benar *tsiqah* (adil dan *dabit*) dan antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya telah terhubung secara sah menurut ketentuan *tahammul wa al-ada' al-hadis* (transformasi dan penerimaan hadis).<sup>29</sup>

b) Periwayat bersifat adil

<sup>28</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 2nd edn (Jakarta: Amzah, 2012), 168.

<sup>29</sup>M Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 133.

Secara istilah kata adil berasal dari kata jamak *al-'adalat, al-'udul*, yang bermakna sifat yang melekat pada jiwa seorang perawi yang menjadikan dirinya konsisten menjalankan perintah agama serta mampu memelihara ketaqwaan, menjaga *muru'ah* dan tidak berbuat fasik. Para ulama berbeda pendapat tentang kriteria ke-'adil-an seorang periwayat. Namun, dari beberapa pendapat disimpulkan kriteria periwayat hadis yang '*adil* mencakup empat kriteria yaitu:

1. Beragama Islam.
2. Mukallaf.
3. Melaksanakan ketentuan agama.
4. Menjaga *muru'ah*.

Untuk mengetahui '*adil* atau tidaknya periwayat hadis, para ulama hadis telah menetapkan berbagai cara:

1. Melalui popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis, misalnya Malik ibn Anas dan Sufyan al-Tsawri yang tidak diragukan ke-'adil-an nya.
2. Penilaian dari para kritikus hadis. Penilaian berisi *al-ta'dil* (kelebihan) dan *al-tarjih* (kekurangan) yang ada pada periwayat hadis.
3. Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*. Penerapan ini dipakai apabila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 164.

Jadi, Penetapan ke-‘adil-an periwayat diperlukan kesaksian dari ulama, dalam hal ini sebagai ulama ahli kritik riwayat.

c) Periwayat bersifat *dabīṭ*

Kata *dabīṭ* dapat diartikan sebagai kuat hafalan. Antara sifat ‘*adil* dan *dabīṭ* mempunyai hubungan yang sangat erat. Para ulama mendasarkan ke-*dabīṭ*-an bukan hanya pada kemampuan hafalan saja, melainkan juga pada kemampuan pemahaman. Adapun cara penetapan ke-*dabīṭ*-an seorang periwayat, menurut berbagai ulama antara lain:

1. Ke-*dabīṭ*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
2. Ke-*dabīṭ*-an periwayat juga dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*dabīṭ*-annya.
3. Apabila seorang periwayat sesekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dinyatakan sebagai periwayat yang *dabīṭ*. Tetapi apabila kekeliruan sering terjadi, maka periwayat tidak bisa dikatakan perawi yang *dabīṭ*.<sup>31</sup>

d) Terhindar dari *syudzūd*

Menurut bahasa *syudzūd* memiliki makna sesuatu yang terpisah atau menyendiri. Sedangkan menurut istilah yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi *tsiqah* dan bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih *tsiqah*. Menurut al-Hakim, hadis *syudzūd* yaitu hadis yang diriwayatkan sendiri oleh seorang periwayat *tsiqah* dan tidak mempunyai *mutabi’* yang dapat

---

<sup>31</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah....*, 142.

menguatkan periwayat *tsiqah* tersebut. Imam Syafi'i menyebutkan dua syarat hadis yang *syudzūd̄z*, yaitu penyendirian dan pertentangan.<sup>32</sup>

e) Terhindar dari *'illat*

Kata *'illat* berarti cacat, penyakit, dan keburukan. Menurut Nur al-Din 'itr mengemukakan bahwa *'illat* yaitu sesuatu yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis, yang menyebabkan hadis yang pada awalnya tampak berkualitas *ṣahīh* menjadi tidak *ṣahīh*. Kecacatan dapat mengakibatkan lemahnya sanad. Suatu *'illat* dapat terjadi pada sanad, matan atau pada matan dan sanad secara bersamaan, hadis yang terdapat *'illat* disebut dengan hadis *mu'allal*.<sup>33</sup>

## 2. Kritik Matan Hadis

Matan merupakan isi dalam hadis. Kritik matan hadis merupakan suatu upaya dalam bentuk penelitian dan penilaian terhadap isi dalam hadis dengan tujuan untuk mengetahui kandungan dalam hadis adanya *syudzūd̄z* atau *'illat* yang dapat mengakibatkan hadis tidak dapat diterima.<sup>34</sup>

Beberapa ulama *muhaddisīn* telah mengembangkan pendekatan terhadap kritik hadis yang berisikan dua kerangka metodologi:

a) Mengkaji kebenaran dan keutuhan teks kalimat matan hadis (*naqd mabnā al-matn*).

---

<sup>32</sup>Mahsyar Idris, "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Keshahihan Matan Hadis", *Tahdis*, Vol. 6 (2015), 75.

<sup>33</sup>Ibid., 171.

<sup>34</sup>Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturrasyidah R., "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis", *Al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 02 (2019), 212.

- b) Mencermati ke-*ṣaḥīḥ*-an konsep ajaran Islam yang diungkapkan secara lisan oleh perawi dalam bentuk ungkapan matan hadis (*naqd ma'nā al-ḥadīs*).<sup>35</sup>

Kritik matan hadis dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah hadis *maqbul* (dapat diterima) atau *mardūd* (tidak diterima), dan untuk mengetahui kehujjahan dari hadis yang bersangkutan. Tolak ukur yang digunakan para sahabat dalam menilai ke-*ṣaḥīḥ*-an matan hadis antara lain:

- a) Matan hadis tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
- b) Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.
- c) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- d) Matan hadis tidak bertentangan dengan indera maupun fakta sejarah.
- e) Dalam matan hadis susunan bahasanya menunjukkan ciri-ciri redaksi Nabi SAW.<sup>36</sup>

### C. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Hadis dapat dijadikan hujjah apabila telah memenuhi persyaratan keabsahan suatu hadis. Mengenai penerimaan atau penolakan hadis sebagai hujjah, para ulama sepakat membagi hadis sesuai dengan kualitasnya yaitu hadis *maqbul*, dan hadis *mardūd*.

#### 1. Hadis *maqbul*

Menurut bahasa *maqbul* berarti *ma'khūz* (yang diambil) dan *mushaddaq* (yang dibenarkan atau diterima). Sedangkan menurut istilah yaitu hadis yang sempurna dan syarat-syarat keabsahan hadis diterima. Syarat penerimaan suatu

<sup>35</sup>Wasman, *Metodologi Kritik Hadis* (Cirebon: Cv. Elsi Pro, 2021), 35.

<sup>36</sup>Aulia diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran Dan Al-Hadis*, Vol. 14 (2020), 301.

hadis menjadi hadis yang *maqbul* berkaitan dengan sanadnya, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabīṭ*, dan berkaitan pula dengan matan hadis tidak *syudzūd* dan tidak ber *'illat*.<sup>37</sup>

Hadis *maqbul* terbagi menjadi dua yaitu *ma'mūlun bih* (hadis yang bisa diamalkan) dan *ghair ma'mūlin bih* (hadis yang tidak bisa diamalkan). hadis *maqbul* dalam kategori *ma'mūlun bih* terbagi dalam empat kategori:

- a) Hadis *muḥkam* yaitu hadis yang telah memberikan pengertian secara jelas.
- b) Hadis *mukhtalif* yakni hadis yang dapat dikompromikan dari dua buah hadis atau lebih atau hadis yang megandung pertentangan.
- c) *Rā-jih*, yaitu hadis yang lebih kuat
- d) Hadis *nāsikh*, yakni hadis terdahulu.

Sedangkan *Ghair ma'mūlun bih* terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

- a) Hadis *marjūh* yaitu hadis yang dapat dihapus kehujjahannya oleh hadis yang lebih kuat.
- b) *Mansūkh*, yakni hadis yang telah dihapus (dinaskh).
- c) Hadis *mutawaquf fih*, yaitu hadis yang kehujjahannya ditunda, karena terjadinya pertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya yang belum terselesaikan.

Dari uraian diatas, maka hadis *maqbul* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan*.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 82.

<sup>38</sup>Ibid., 83.

Hadis *ṣaḥiḥ* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang sanadnya bersambung, adil, sempurna hafalannya, tidak mengandung *syadz* dan tidak mengandung 'illat. Hadis *ṣaḥiḥ* terbagi dalam dua macam, yaitu:

a) Hadis *ṣaḥiḥ Lidhatihi*

Hadis *ṣaḥiḥ Lidhatihi* merupakan hadis yang syaratnya telah terpenuhi dengan sempurna.

b) Hadis *ṣaḥiḥ Lighairihi*

Hadis yang menyebutkan bahwa periwayat mempunyai hafalan yang kurang kuat, tetapi perawi terkenal, kemudian ditemukan riwayat lain pada hadis tersebut yang sederajat yang dapat menutupi kelemahannya.

Hadis *ḥasan* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang adil, tapi tak begitu kuat hafalannya, dan tidak terdapat adanya 'illat serta *syadz* pada matan hadis. Hadis *ḥasan* terbagi dalam dua macam, diantaranya:

a) Hadis *ḥasan Lidhatihi*

Hadis yang memenuhi persyaratan hadis *ḥasan*.

b) Hadis *ḥasan Lighoirihi*

Hadis yang dalam sanadnya tidak diketahui kredibilitas perawi, namun perawi bukan merupakan seseorang yang lalai, bukan jupa seorang yang lupa terhadap hadis yang diriwayatkan, tidak dusta dalam meriwayatkan hadis, dan tidak mempunyai sifat yang menyebabkan fasik, dan matan hadis dinilai baik berdasarkan kesaksian riwayat lain yang sederajat.<sup>39</sup>

## 2. Hadis *mardūd*

---

<sup>39</sup>Fathnur Rohman, *Modul Musthalah Hadis* (Karawang: Yayasan Bina Ukhuwah, 2005), 13.

Hadis *mardūd* yaitu hadis yang ditolak atau tidak diterima. Pengklasifikasian hadis *mardūd* terbagi menjadi dua macam, yaitu hadis *ḍaīf* dan hadis *mawḍū'*. Hadis dikatakan *ḍaīf* jika sanadnya terputus, tidak tersambung sanad antara guru dan murid, cacat pada sanad dan matan. Hadis yang termasuk dalam klasifikasi hadis *ḍaīf* yaitu:

- a) Hadis *mursal*, yaitu hadis yang terputus sanadnya, karena tidak menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis.
- b) Hadis *munqati'* adalah hadis yang terputus sanadnya karena adanya periwayat yang tidak berurutan disebutkan.
- c) Hadis *mu'dal* yaitu gugurnya dua rawi secara berurutan.
- d) Hadis *mu'allaq* perawi pertama yang terputus sanadnya karena tidak disebutkan.

Sedangkan hadis *ḍaīf* yang cacat pada periwayatan matan diantaranya: hadis *mauḍū'*, hadis *munkar*, hadis *matruk*, hadis *mu'allal*, hadis *mudraj*, hadis *maqlūb*, dan hadis *shazz*.<sup>40</sup>

#### **D. Teori Ma'anil Hadis**

Ilmu ma'anil hadis atau dahulu disebut dengan istilah *fiqh al-hadis* merupakan ilmu yang menjelaskan terkait memahami hadis Nabi SAW dengan mempertimbangkan berbagai aspek, dimulai dari aspek linguistik teks hadis, munculnya hadis, kedudukan serta posisi Nabi ketika menyampaikan hadis, serta konteks relasi teks hadis masa lalu yang disandingkan dengan masa kini. Ilmu

---

<sup>40</sup>Rajab, "Hadis Mardud Dan Diskusi Tentang Pengalamannya", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10 (2021), 51.

ma'anil hadis memiliki dua objek kajian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dari ilmu ma'anil yakni matan atau redaksi dari hadis yang digunakan, sedangkan objek material yakni menggabungkan antara penelitian hadis dengan pengetahuan ilmu yang bersangkutan.<sup>41</sup>

Syuhudi Ismail berpendapat terkait pemahaman hadis yang benar yaitu dengan dikaitkan dengan histori peristiwa, kemudian pemahaman yang sesuai dengan konteks hadis, agar hadis tersebut lebih akurat dan dapat dipahami secara tekstual. Apabila hadis yang telah dikaji ditemukan adanya petunjuk yang mengharuskan hadis dipahami tidak dengan makna tekstual, maka hadis tersebut dipahami dengan makna pemahaman kontekstual.<sup>42</sup>

Dalam memahami hadis, diperlukannya mengetahui kondisi sanad dan matan hadis, *asbab al-wurud* hadis, sifat-sifat hadis. Hal ini sangat diperlukan guna untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dalam meneliti hadis. Pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis diantaranya:

#### 1. Pendekatan tekstual

Memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, yaitu ditinjau dari makna kebahasaan hadis. Pendekatan secara tekstual dihubungkan dengan arti secara bahasa. Pendekatan ini mencakup hadis-hadis yang bersifat *jawāmi' al-kalām* yang berarti mengandung makna padat namun singkat. Pendekatan tekstual tidak hanya dilihat dari kebahasaan pada satu teks, namun diperlukan pula menelaah

---

<sup>41</sup>Muhammad Afif dan Uswatun Hasanah, "Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Dalam Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 03 (2018), 219.

<sup>42</sup>Ayu Hanifah Afrilia, "*Larangan Menikahi Perempuan Hamil (Studi Ma'anil Hadis Dalam Sunan Al-Tirmidhi No Indeks 1131)*" (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019) 43.

teks-teks lain yang se-tema untuk memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif.<sup>43</sup>

## 2. Pendekatan kontekstual

Memahami hadis berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi yang melatar belakangi munculnya hadis, pendekatan kontekstual tidak hanya ditangkap dari makna dan kebakasaanya akan tetapi ditinjau dari *asbab al-wurud* yang dihubungkan dengan konteks kekinian, seperti konteks historis (sejarah), kultural, psikologi sesuai dengan pendekatan hadis yang diteliti, mengenai pembahasan yang lebih luas dari hadis.<sup>44</sup> Pendekatan psikologi maksudnya yaitu memahami hadis dengan ditinjau dari perspektif psikologi. Dengan kata lain, menilai seberapa besar pengaruh agama terhadap tata cara berpikir, bertingkah laku, bersikap dan berkreasi yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>43</sup>Komarudin Soleh, "Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 02 (2020), 187.

<sup>44</sup>Uliil Abshor, "Metode, Pendekatan Dan Pemahaman Hadis Nabi", *Jurnal Spiritualis*, Vol. 05 (2019), 94.

### BAB III

## AḤMAD IBN ḤANBAL DAN HADIS TENTANG PERILAKU BUNUH DIRI

### A. Aḥmad ibn Ḥanbal

#### 1. Biografi Imam Aḥmad ibn Ḥanbal

Imam Aḥmad ibn Ḥanbal mempunyai nama lengkap yaitu Aḥmad ibn Muhammad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn As'ad ibn Idris ibn 'Abdillah ibn Hayyan ibn 'Abdillah ibn Anas ibn 'Auf ibn Qosit ibn Mazin ibn Syaiban ibn Zulal ibn Ismail ibn Ibrahim. Dilahirkan di Baghdad (Iraq) dikota Maru pada bulan Robi'ul Awwal tahun 164 H atau 780 M. yakni pada masa pemerintahan Khalifah Muḥammad al-Mahdi. Imam Aḥmad merupakan keturunan Arab dari suku bani Syaiban, sehingga Ia diberi laqab Al-Syaibani dan diberi kunyah Abu Abdillah. Imam Aḥmad merupakan salah satu bagian dari Imam yang empat, penggagas kepada madzhab Ḥanbali. Ayahnya bernama Muḥammad sedangkan ibunya bernama Ṣafiyah binti Maimunah binti Abdul Malik al-Syaibani.<sup>45</sup>

Imam Aḥmad lahir dari keluarga sederhana, ayahnya meninggal di usia Aḥmad yang masih kecil. Sehingga tanggung jawab keseluruhan berada pada ibunya. Namun kesederhanaan hidup tidak menyurutkan semangat Aḥmad untuk menuntut ilmu dan membentuk diri. Aḥmad sudah dapat menghafal Al-quran sejak kecil dan mulai belajar hadis untuk pertama kalinya pada usia 16 tahun kepada gurunya Abu Yusuf, yang merupakan seorang al-ra'yi dan seorang hakim

---

<sup>45</sup>Abdul Karim, "Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya", *Jurnal Riwayah*, Vol. 01 (2015), 353.

Agung pada pemerintahan Bani Abbasiah.<sup>46</sup> Pada mulanya Aḥmad menekuni dua kecenderungan ilmu, yaitu *manhaj al-Fiqh* dan *manhaj-al-hadis*. Akan tetapi Ia lebih cenderung mempelajari hadis, sehingga ketika berguru kepada Abu Yusuf Ia lebih memfokuskan pada aspek hadisnya.

Karena kecintaanya pada ilmu hadis Imam Aḥmad melakukan *rihlah* (perjalanan) mencari hadis yang dimulai pada tahun 179 H di kota kelahirannya, Baghdad. Dilanjutkan pada tahun 186 H, Ia belajar ke Bashrah dan setahun berikutnya Ia pergi Hijaz. Selanjutnya Ia melakukan perjalanan lagi ke Bashrah, Kufah, Hijaz, Yaman. Ketika pergi ke Makkah Imam Aḥmad bertemu Imam Syafi'I untuk pertama kalinya dan langsung berguru kepadanya terkait *Fiqh* dan *ushul al-fiqh*.<sup>47</sup>

Pada usia menjelang dewasa, Imam Aḥmad menyaksikan keanehan di sekitarnya. Pada masa itu, bid'ah menenggelamkan Sunnah, orang yang berilmu dipersulit hidupnya oleh orang-orang bodoh, banyak orang yang menimbun emas dan perak tapi tidak tahu cara untuk menginfakkannya. Ia mendapat fitnah dari empat Khalifah yaitu masa ke-Khalifah-an Al-Makmun ibn Harun Ar-Rasyid, Al-Mu'tasim, Al-Watsiq dan Al-Mutawakkil. Kehidupan umat Islam sebelum mereka berkuasa masih dibawah Ahlusunnah. Sampai pada masa ke-Khalifah-an Harun Ar-Rasyid para ahli bid'ah masih enggan untuk menampakkan kebatilannya. Namun karena ketabahan dan kekokohan Imam Aḥmad dalam mempertahankan sesuatu yang hak, pada masa ke-Khalifah-an al-

---

<sup>46</sup>Ibid., 354.

<sup>47</sup>Marzuki, "Ahmad Bin Hanbal (Pemikiran Fiqh Dan Ushul Fiqh)", *Jurnal Hunafa*, Vol. 02 (2005), 109.

Mutawakkil, mulai berkibar kembali tokoh-tokoh Sunnah dan gugurlah tokoh-tokoh penyeru bid'ah.<sup>48</sup>

Aḥmad ibn Ḥanbal wafat pada tanggal 12 Rabi'ul awal tahun 241 H di Baghdad, pada usia ke 75 tahun dan meninggalkan dua orang anak, yaitu Shalih dan Abdullah.<sup>49</sup>

## 2. Guru dan Murid Imam Aḥmad ibn Ḥanbal

Imam Aḥmad banyak berguru kepada ulama yang tersebar diberbagai negara yang pernah Ia datangi seperti Makkah, Basrah, Kufah, Baghdad, Hijaz, dan Yaman. Diantara gurunya yaitu Abu Yusuf, Sufyan ibn Uyainah, Ibnu Humam, Ibnu Abbas, Ḥammam ibn Kholid, Ismail ibn Aliyyah, Muzaffar ibn Mudrik, Ibrahim ibn Sa'ad, Yahya ibn Khathan, Abu Dawud Ath-Thayyalasi, Jarir, Abd ar-Razaq, Muḥammad ibn Idriz, Musa ibn Thoriq, Muḥammad ibn Ja'far, dan Abdurrahman ibn Mahdi, dan lain-lain.<sup>50</sup> Al-Mizzi menyebutkan dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* bahwa guru Imam Aḥmad ibn Ḥanbal sebanyak seratus empat orang. Walau demikian, jumlah tersebut belum secara keseluruhan.

Beberapa murid-murid Imam Aḥmad yang masyhur dalam mengembangkan dan menyebarkan madzhab Ḥanbali diantaranya Ṣaleh dan 'Abd Allah yang merupakan anak dari Imam Aḥmad, Abu Bakar Al-Athram, Al-Maimunie, Al-Muraiwidzie, Harbun ibn Ismail al-Kirmanie, Ibrahim al-

---

<sup>48</sup>Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 433.

<sup>49</sup>Rustina N, "Mengenal Musnad Ahmad Ibn Hanbal", *Jurnal Tahkim*, Vol. IX (2013), 179.

<sup>50</sup>Husnul Khatimah, "Sejarah Pemikiran Hukum Imam Ahmad Ibn Hanbal", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 11 (2017), 161.

Harbi, Musa bin Harun, Hambal ibn Ishaq, Abu Zur'ah, Abu Hatim ar-Raziyan.<sup>51</sup>

### 3. Karya-karya Imam Ahmad ibn Hanbal

Sebagaimana tercatat dalam berbagai dokumen sejarah, Imam Ahmad memiliki banyak karya. Beberapa karyanya sebagai berikut:

- a) Al-Musnad yang merupakan karyanya yang cukup terkenal.
- b) Al-Asyribah, karya yang berasal dari riwayat 'Abd Allah ibn Muhammad ibn 'Abd al-'Aziz al-Baqawi.
- c) Al-Iman.
- d) Hadits Syu'bah.
- e) An-Nāsikh wa al-Mansukh.
- f) Al-Manāsik al-Kabir wa aṣ-Ṣagīr.
- g) Al-Farāidh.
- h) At-Tafsīr al-Kabir.
- i) Al-Muqaddam wa Al-Mu'akhar fi Al-Qur'an.
- j) Az-Zuhd, dan lain-lain.<sup>52</sup>

### B. Sistematika dan Karakteristik Penulisan Musnad Ahmad ibn Hanbal

Musnad berasal dari bentuk mufrad *masānīd* memiliki makna sesuatu yang disandarkan. Secara umum musnad didefinisikan sebagai kitab yang memuat hadis-hadis berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya dari Rasulullah SAW.

<sup>51</sup>Laila Maghfira, "Analisis Pemikiran Imam Muhammad Ibn Idriz Dan Imam Ahmad Ibn Hanbal Tentang Jual Beli Mushaf Al-Qur'an Dan Relevansinya Di Indonesia" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2018), 71.

<sup>52</sup>Ahmad Sudianto, "Metodologi Penulisan Musnad Ahmad Ibn Hanbal", *Jurnal As-Salam*, Vol. 01 (2017), 9.

Musnad Imam Aḥmad disusun berdasarkan urutan sanad para sahabat perawi hadis dari Rasul SAW. Penyusunan nama sahabat lebih memperhatikan urutan keutamaannya, asal daerah juga kabilahnya.<sup>53</sup> Subhi al-Ṣalih menempatkan musnad-musnad Aḥmad pada peringkat kedua sejajar dengan Jami' al-Tirmidzi dan Sunan Abu Daud.

Musnad Aḥmad disusun pada periode kelima perkembangan hadis pada abad ketiga Hijriyah, hadis-hadis yang terdapat dalam musnad Aḥmad tidak semua riwayat dari Imam Aḥmad. Sebagian adalah tambahan dari putranya 'Abd Allah dan tambahan juga dari Abu Bakr al-Qatī'. Musnad Aḥmad memuat 40.000 hadis, diantaranya 10.000 hadis merupakan tambahan dari 'Abd Allah dan beberapa tambahan dari Aḥmad ibn Ja'far al-Qatīli. Musnad Aḥmad dapat diklasifikasikan menjadi enam macam:

1. Hadis yang diriwayatkan langsung 'Abd Allah dari ayahnya, dengan mendengar secara langsung hadis yang disampaikan.
2. Hadis yang didengar oleh 'Abd Allah dari ayahnya dan dari orang lain, hadis semacam ini sangat sedikit jumlahnya.
3. Hadis yang diriwayatkan 'Abd Allah dari selain ayahnya (Zawaid 'Abd Allah).
4. Hadis yang tidak didengar dan dibacakan 'Abd Allah dari ayahnya, tetapi 'Abd Allah menjumpai dalam kitab tulisan tangan ayahnya.
5. Hadis yang tidak didengar oleh 'Abd Allah dari ayahnya tetapi dibacakan secara langsung didepan Imam Aḥmad.

---

<sup>53</sup>Ibid., 10.

6. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafidh Abu Bakr al-Qati'.<sup>54</sup>

Metode penyusunan musnad Ahmad berbeda dengan penyusunan pada kitab lainnya, jikalau kitab sunan dan *sahih* penyusunannya lebih diurutkan sesuai sistematika fikih, yaitu dimulai dari bab ibadah, pernikahan, muamalah dan seterusnya. Sedangkan musnad Ahmad disusun berdasarkan riwayat perawi, artinya seluruh hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi ditampilkan dalam satu bagian, sedangkan pada bagian selanjutnya akan memaparkan hadis dari periwayat lain.<sup>55</sup> Berikut merupakan urutan penyusunan al-musnad berdasarkan susunan perawinya:

1. Musnad *Al-'Asyrah al-Mubasyirin bi al-Jannah* (musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga).
2. Musnad *As-Sahabah Ba'da al-'Asyrah* (musnad sahabat selain musnad kesepuluh sahabat).
3. Musnad *Ahli Al-Bait* (musnad sahabat yang tergolong Ahli Bait).
4. Musnad *Al-Muksirin min As-Sahabah* (musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis).
5. Musnad *Al-Makiyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Makkah).
6. Musnad *Al-Madaniyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Madinah).
7. Musnad *Al-Kufiyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Kufah).
8. Musnad *Asy-Syamiyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Syam).
9. Musnad *Al-Basriyyin* (musnad sahabat berasal dari Basrah).

---

<sup>54</sup>Muhammad Yasir, "Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal", *Jurnal Menara*, Vol. 12 (2013), 168.

<sup>55</sup>Karim, *Manhaj Imam*,, 363.

10. Musnad Al-Anṣar.
11. Musnad 'Aisyah dan para *Ṣaḥabiyyat*.
12. Musnad *Al-Qabail* (musnad dari kabilah dan suku).<sup>56</sup>

Abu Nua'im telah menceritakan bahwa Imam Aḥmad merupakan contoh suri tauladan seorang imam yang mengikuti Sunnah, tidak pernah berpaling dari tuntunan Sunnah dan tidak suka mengotak-atik Sunnah dengan logika. Dalam mengamalkan dan menuntut ilmu, Imam Aḥmad lebih mengandalkan catatan daripada hafalan meskipun semua orang menilai bagus dan kuat hafalannya. Para muridnya dilarang menulis hadis kecuali telah dipastikan berasal dari catatannya.

'Abd Allah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal mengemukakan terdapat tiga penilaian ulama yang berbeda mengenai derajat hadis musnad Aḥmad. Pertama, bahwa seluruh hadis dalam al-Musnad dapat dijadikan hujjah. Pendapat demikian berdasarkan perkataan Aḥmad ketika ditanyakan tentang nilai suatu hadis "jika umat Islam berselisih tentang suatu hadis, maka merujuklah pada kitab ini". Kedua, bahwa didalam musnad terdapat hadis *ṣaḥiḥ*, *maudhu'* dan *dha'if*. Ibn Al-Jauzy mengatakan bahwa terdapat 29 hadis *maudhu'*. Dan menurut Al-Iraqy terdapat 39 hadis *maudhu'* dalam musnad yang berasal dari tambahan-tambahan 'Abd Allah putra Aḥmad. Ketiga, bahwa di dalam musnad terdapat hadis yang *ṣaḥiḥ* dan *dha'if*, yang mendekati derajat *ḥasan*.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Muhammad Misbah, dkk. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al-Hakim* (Malang: Ahli Media Press, 2020), 31.

<sup>57</sup>Misbah, Studi kitab,, 33.

### C. Hadis Utama Tentang perilaku bunuh diri Dalam Riwayat Ahmad ibn Hanbal

Hadis riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 dan terjemah

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ، فَحَدِيدَتُهُ بِيَدِهِ، يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسِمْ، فَسِمْهُ بِيَدِهِ، يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا»

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masu, dari Abu Salih, dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda "Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan pisau tajam maka pisau yang ada dalam tangannya tersebut kelak akan menghujam ke perutnya di dalam neraka jahanam, dia kekal selama-lamanya dengan kondisi seperti itu. Dan barangsiapa bunuh diri dengan menenggak racun maka racun yang ada dalam genggamannya tersebut kelak akan ia tenggak di dalam neraka jahanam, dia kekal selama-lamanya dengan kondisi seperti itu. Dan barangsiapa bunuh diri dengan terjun dari atas gunung maka kelak ia akan menerjunkan dirinya dalam neraka jahanam, dia kekal selama-lamanya dengan kondisi seperti itu.<sup>58</sup>

### D. Takhrij Hadis

1. Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2043

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَرَاهُ رَفَعَهُ قَالَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسِمْ فَسِمْهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا»

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Mani', dia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abidah ibn Humaid, dari al-A'masy, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, menurutku ia memarfukan nya, ia berkata: "Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan besi, maka ia akan dating kelak pada hari kiamat, sedangkan besi itu berada di tangannya seraya menusuk-nusuk perutnya di dalam neraka jahanam kekal selama-lamanya. Dan barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan racun, maka racun itu akan senantiasa berada di tangannya dan mengkonsumsinya di dalam neraka jahanam selama-lamanya.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 7, bab *Musnad Abi Hurairah Radhiyallahu 'anh* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 381

<sup>59</sup>Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahak, *Sunan Al-Tirmidhi*, Juz 4, bab *Ma'ja' Fiman Qatala Nafsa Bisummin au Qhairih* (Mesir, Shirkah Maktabah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1395 H), 386

## 2. Sunan ad-Darimi nomor indeks 2407

حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ، يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسِمْسَمٍ فَسِمْسَمُهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ، فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا»

Telah menceritakan kepada kami Ya'la' ibn 'Ubaid, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abu Ṣāliḥ, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan (menusuk dirinya dengan) besi, maka besi itu akan ada di tangannya, dan ia akan menghujam ke perutnya di neraka jahanam, ia kekal dan abadi di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa yang menjatuhkan diri dari gunung, hingga membunuh jiwanya (bunuh diri), maka ia akan jatuh ke neraka jahanam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya."<sup>60</sup>

## 3. Ṣaḥiḥ Muslim nomor indeks (109)-175

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ شَرِبَ سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا»

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah, dan Abu Sa'id al-Asyaji, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki', dari al-A'masy, dari Abu Ṣāliḥ, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sepotong besi, maka dengan besi yang terenggam di tangannya itulah dia akan menikam perutnya dalam neraka jahanam secara terus-menerus dan dia akan kekal di dalam neraka. Dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan meminum racun maka dia akan merasai racun itu dalam neraka jahanam secara terus-menerus dan dia akan kekal di dalam neraka tersebut untuk selama-lamanya. Dan barangsiapa juga membunuh dirinya dengan terjun dari puncak gunung, maka dia akan terjun ke dalam neraka jahanam secara terus-menerus untuk membunuh dirinya dan dia akan kekal di dalam neraka selama-lamanya."<sup>61</sup>

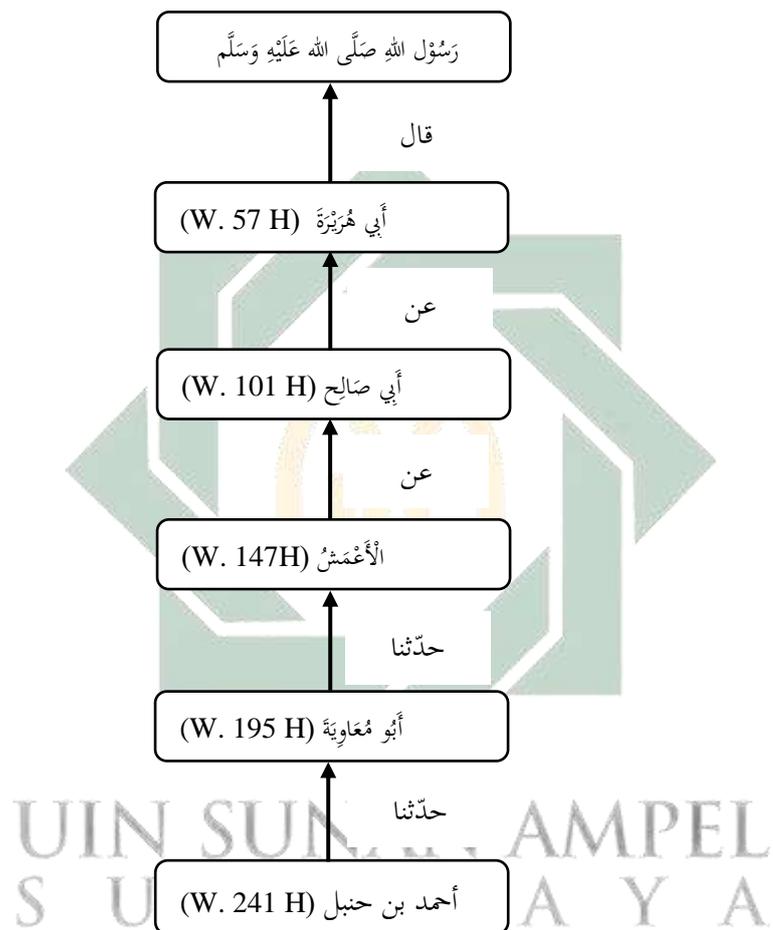
<sup>60</sup>Abu Muḥammad 'Abd Allah ibn 'Abd al-Raḥman ibn al-Faḍil ibn Bahram ibn 'Abd al-Ṣamad al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, Juz 3, bab *al-Tasydid 'Ala Man Qatala Nafsa* (Riyadh, Dar al-Muḥaniyy lilnasyr wa al-Tawzi', 1412 H), 1526

<sup>61</sup>Muslim ibn al-Ḥajaj Abu al-Ḥasan al-Naisabury, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz 1, bab *Qatala al-Insan Nafsa* (Beirut: Dar Iḥya' al-Thurath, 1412 H), 103

## E. Skema Sanad dan Tabel Periwaiyatan Hadis

### 1. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwaiyatan

#### a. Riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor indeks 7448

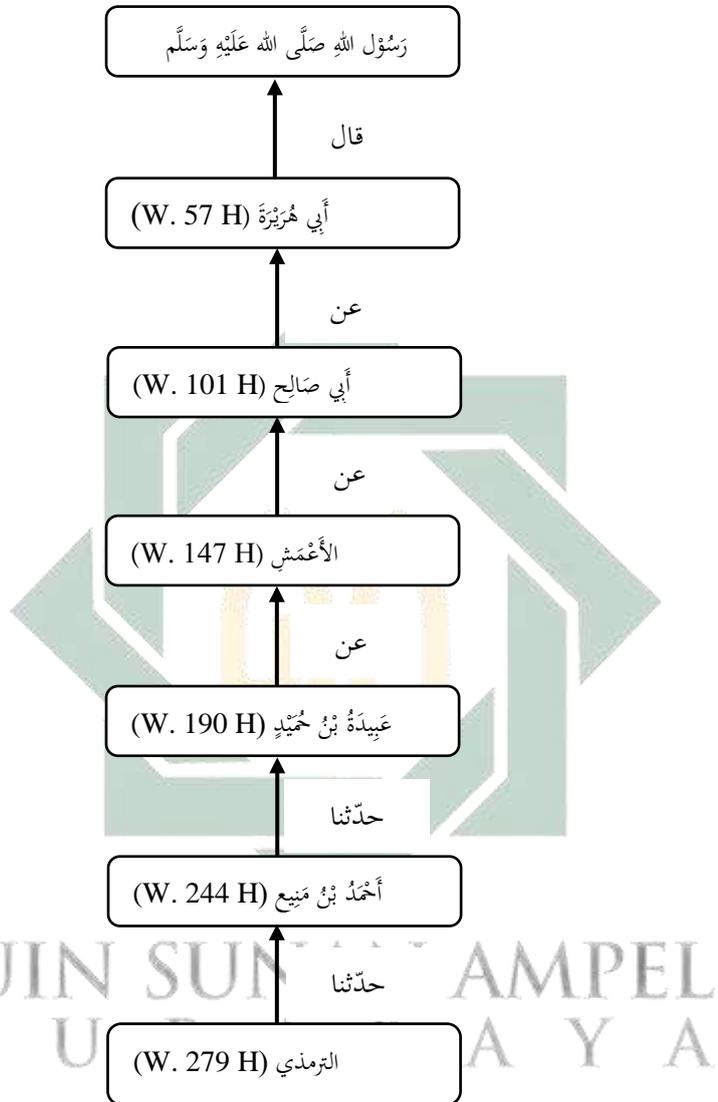


Tabel Daftar Periwiyatan dalam Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal

| Nama Perawi        | Urutan Periwiyat | Thabaqah                         | Lahir | Wafat |
|--------------------|------------------|----------------------------------|-------|-------|
| Abu Hurairah       | 1                | Ṣaḥabat                          | -     | 57 H  |
| Abu Ṣaliḥ al-Saman | II               | 3 (Tabi'in Golongan Pertengahan) | -     | 101 H |
| Al-A'masy          | III              | 5 (Tabi'in Golongan Pertengahan) | 61 H  | 147 H |
| Abu Mu'awiyah      | IV               | 9 (Atba' al-Tabi'in)             | 133 H | 195 H |
| Aḥmad ibn Ḥanbal   | Mukharrij        | Tabi' al-Atba' golongan tua      | 164 H | 241 H |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

b. Riwayat Sunan al-Tirmidhi Nomor indeks 2043

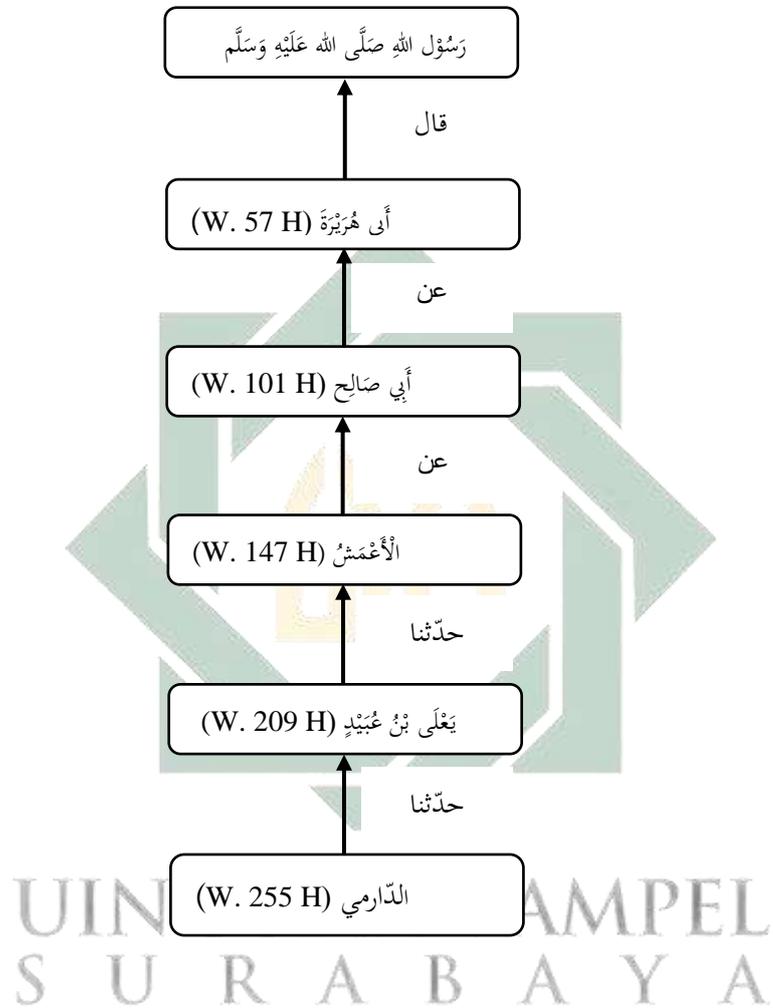


Tabel Daftar Periwiyatan dalam Sunan al-Tirmidhi

| Nama Perawi        | Urutan Perawi | Thabaqah                         | Lahir | Wafat |
|--------------------|---------------|----------------------------------|-------|-------|
| Abu Hurairah       | I             | Ṣaḥabat                          | -     | 57 H  |
| Abi Ṣaliḥ al-Saman | II            | 3 (Tabi'in Golongan Pertengahan) | -     | 101 H |
| Al-A'masy          | III           | 5 (Tabi'in Golongan Pertengahan) | 61 H  | 147 H |
| 'Abidah ibn Ḥumaid | IV            | 8 (Atba' al-Tabi'in)             | 107 H | 190 H |
| Aḥmad ibn Mani'    | V             | 10 (Tabi' al-'Atba')             | 160 H | 244 H |
| Al-Tirmidhi        | Mukharrij     | Tabi' al-'Atba' golongan tua     | 209 H | 279 H |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

c. Riwayat Sunan al-Darimi Nomor indeks 2407

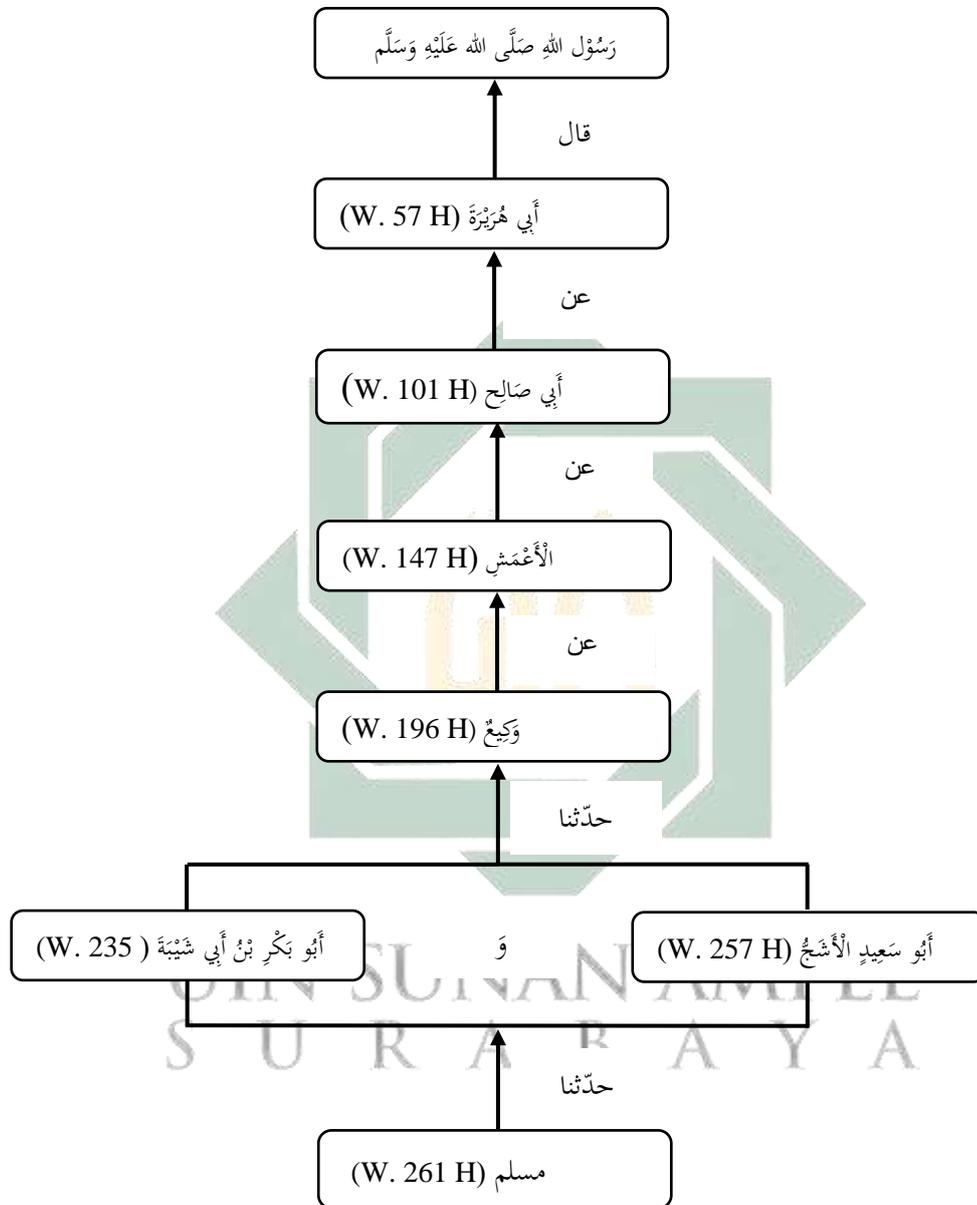


Tabel Daftar Periwiyatan dalam Sunan ad-Darimi

| Nama Perawi        | Urutan Perawi | Thabaqah                         | Lahir | Wafat |
|--------------------|---------------|----------------------------------|-------|-------|
| Abu Hurairah       | 1             | Ṣaḥabat                          | -     | 57 H  |
| Abi Ṣaliḥ al-Saman | II            | 3 (Tabi'in Golongan Pertengahan) | -     | 101 H |
| Al-A'masy          | III           | 5 (Tabi'in Golongan Pertengahan) | 61 H  | 147 H |
| Ya'la ibn 'Ubaid   | IV            | 9 (Atba' al-Tabi'in)             | 117 H | 209 H |
| Al-Darimi          | Mukharrij     | Tabi' al-Atba' golongan tua      | 181 H | 255 H |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

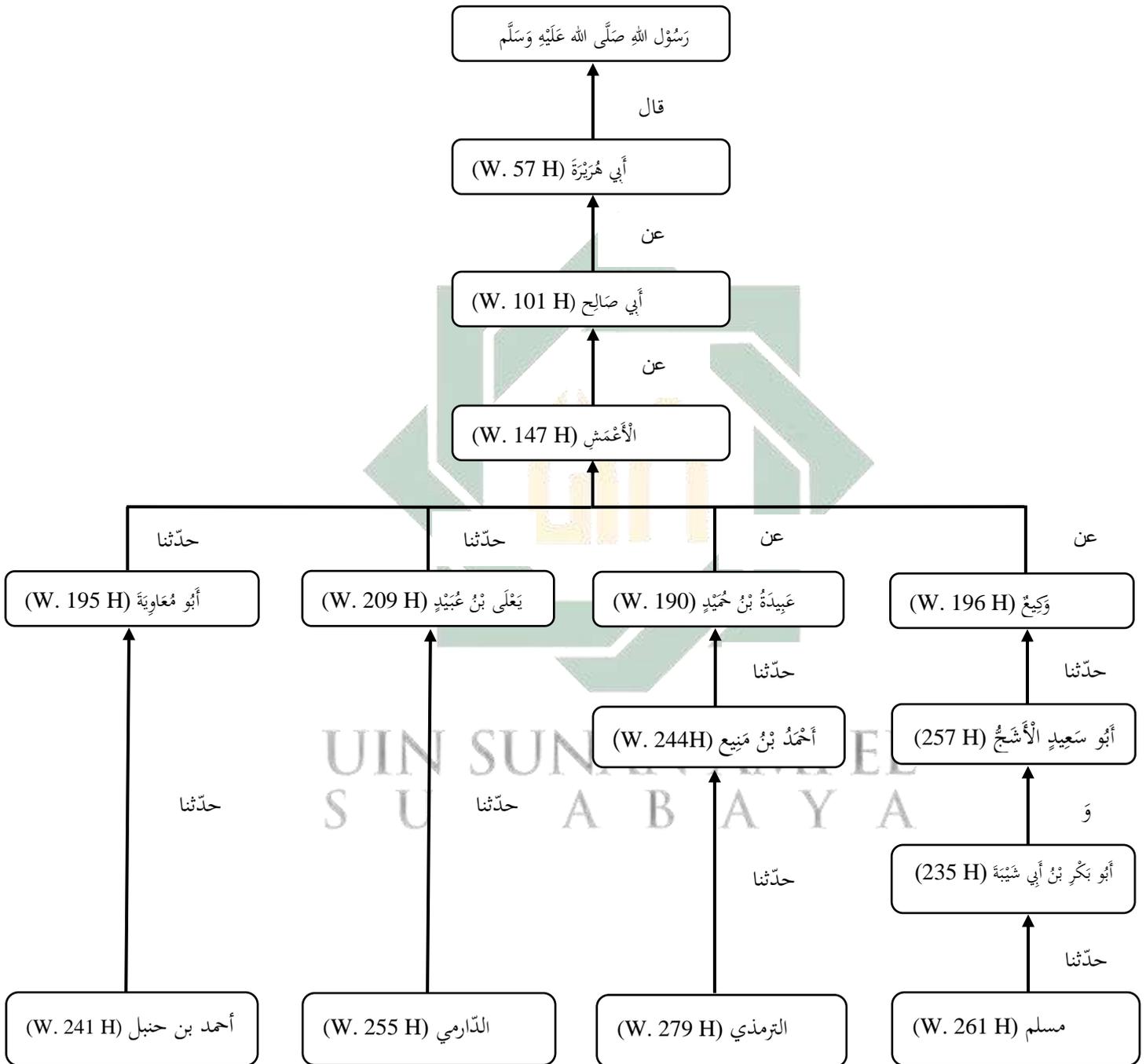
d. Riwayat Şaḥiḥ Muslim Nomor Indeks (109)-175



Tabel Daftar Periwiyatan dalam Ṣaḥiḥ Muslim

| Nama Perawi              | Urutan Perawi | Thabaqah                         | Lahir | Wafat |
|--------------------------|---------------|----------------------------------|-------|-------|
| Abu Hurairah             | I             | Ṣaḥabat                          | -     | 57 H  |
| Abi Ṣaliḥ al-Saman       | II            | 3 (Tabi'in Golongan Pertengahan) | -     | 101 H |
| Al-A'masy                | III           | 5 (Tabi'in Golongan Pertengahan) | 61 H  | 147 H |
| Waki'                    | IV            | 9 (Atba' al-Tabi'in)             | 129 H | 196 H |
| Abu Sa'id al-Asyaji      | V             | 10 (Tabi' al-Atba')              | -     | 257 H |
| Abu Bakr ibn Abi Syaibah | VI            | Tabi' al-Atba'                   | 159 H | 235 H |
| Muslim                   | Mukharrij     | Tabi' al-Atba'                   | 204 H | 261 H |

## 2. Skema Sanad Gabungan



## F. I'tibar Hadis tentang perilaku bunuh diri

Makna *I'tibar* menurut bahasa adalah menelusuri terhadap sesuatu yang dimaksudkan untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Sedangkan *I'tibar* menurut istilah berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, agar diketahui adanya periwayat lain dalam sanad hadis.<sup>62</sup>

Dengan melakukan *I'tibar* diharapkan dapat terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, baik dari nama periwayatnya maupun dari metode yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Kegiatan *I'tibar* digunakan untuk mengetahui *mutābi'* dan *syāhid* dalam seluruh sanad hadis.

*Syāhid* ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat dan untuk sahabat nabi. Sedangkan *mutābi'* adalah perawi lain yang berstatus sebagai pendukung selain sahabat pada periwayatan hadis.<sup>63</sup>

Setelah dilakukan *I'tibar* diketahui bahwa hadis tentang *suicidal behavior* tidak mempunyai *syāhid* karena hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat yakni Abu Hurairah r.a. akan tetapi dari empat jalur periwayatan memiliki *mutābi'* *qashirah* dan tidak memiliki *mutābi' tammah*.

*Mutābi' qashirah* merupakan hadis yang sanadnya sama dalam periwayatan hadis, terdapat pada pertengahan sanad. Sedangkan *mutābi' tammah* adalah hadis yang matanya terdapat kesamaan secara lafadz atau makna dengan

---

<sup>62</sup>Ulin Nuha, "Kritik Sanad: Sebuah Analisis Keshahihan Hadis", *Jurnal An-Nur*, Vol. 5 (2013), 37.

<sup>63</sup>Cut Fauziyah, "I'tibar Dalam Sanad Hadis", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 (2018), 126.

hadis yang lain dan sanadnya setara mulai dari awal hingga akhir.<sup>64</sup> Adapun dari empat jalur periwayatan tersebut rinciannya sebagai berikut:

1. Ya'la ibn 'Ubaid dari jalur periwayat ad-Dārimī, 'Abīdah ibn Ḥumaid dari jalur al-Tirmidhi, dan Waki' dari jalur periwayat Muslim merupakan penguat atau *mutābi'* dari Abu Mu'awiyah dari jalur periwayat Aḥmad ibn Ḥanbal.
2. Hadis yang dikeluarkan oleh al-Tirmidhi dengan sanad Aḥmad ibn Manī', 'Abīdah ibn Ḥumaid, al-A'masy, Abu Ṣaliḥ, dari sahabat Abu Hurairah merupakan *mutābi' qashirah* karena al-Tirmidhi mengikuti gurunya yang cukup jauh yaitu Abu Hurairah.
3. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanad Abu Bakr ibn Abī Syaibah, Sa'id al-Asyaji, Waki', al-A'masy, Abu Ṣaliḥ, dari sahabat Abu Hurairah merupakan *mutābi' qashirah* karena Imam Muslim mengikuti gurunya yang cukup jauh yaitu Abu Hurairah.
4. Hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dārimī dengan sanad Ya'la ibn 'Ubaid, al-A'masy, Abu Ṣaliḥ, Abu Hurairah merupakan *mutābi' tammah* karena Imam ad-Dārimī mengikuti guru terdekat yaitu al-A'masy sampai dengan guru yang lumayan jauh yakni Abu Hurairah. Dikatakan *mutābi' tammah* karena hanya perbedaan satu sanad dan seterusnya setara dengan jalur periwayat Aḥmad ibn Ḥanbal.

## G. Data Perawi dan Jarh wa Ta'dil

1. Abu Hurairah ra

---

<sup>64</sup>Mahmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*, terj. Abu Fuad (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), 181.

Abu Hurairah memiliki nama lengkap ‘Abd al-Raḥman ibn Ṣakhr al-Dausī al-Yamānī, nama julukannya yaitu Abu Hurairah. Menurut Ajjaj al-Khatib Abu Hurairah sering bersama Rasulullah dan memiliki banyak kesempatan untuk belajar serta menerima hadis Sehingga Abu Hurairah tergolong sebagai sahabat. Abu Hurairah merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis yaitu 5374 hadis.<sup>65</sup> Diantara guru-gurunya yaitu Rasulullah SAW, ‘Umar ibn al-Khaṭṭab, ‘Āisyah, Abu Bakr as-Siddīq. dan diantara murid-muridnya yaitu, Abu Ṣaliḥ al-Samān, Ibrahim ibn Ismā’il, Zaid ibn Aslam, Ibn Abbas. Abu Hurairah Wafat di Madinah pada tahun 57 H dalam usia 78 tahun.<sup>66</sup>

Abu Hurairah tergolong dalam *ṭabaqah* sahabat sehingga sudah dipastikan tergolong dalam orang yang ‘*ādil*. Maka keadilan para sahabat tidak perlu dipertanyakan kembali disebut juga *kullu ṣaḥabat ‘udul*.

## 2. Dhakwan

Nama lengkapnya yaitu Dhakwān, Abu Ṣaliḥ al-Samān al-Madānī al-ghaṭafānī. Mempunyai nama julukan Abu Ṣaliḥ al-Samān. Ia tergolong dalam Tabi’in golongan pertengahan dari kota Madinah. Abu Ṣaliḥ wafat pada tahun 101 H. Guru-gurunya diantaranya, Abu Hurairah, ‘Āisyah, Ummu Salamah, Jābir ibn ‘Abd Allah. Dan diantara murid-muridnya yaitu Sulaimān al-A’masy, Ṭalḥah ibn Muṣarrif, Iṣḥāq ibn ‘Abd Allah ibn Abi Ṭalḥah.

<sup>65</sup>Afrizal Nur, "Legitimasi Al-Qur’an Dan Hadis Terhadap Sahabat Nabi SAW", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI (2010), 155.

<sup>66</sup>Al-Din Abī al-Ḥaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz 34, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), 366.

Abu Ṣaliḥ mendapat komentar dari beberapa Ulama hadis diantaranya menurut ‘Abd Allah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal dan Abu Ḥatim yaitu orang yang *thiqah*, sedangkan menurut Abu Zur’ah yaitu *mustaqim al-Hadis*.<sup>67</sup>

### 3. Al-A’masy

Al-A’masy memiliki nama panjang yaitu Sulaimān ibn Mihrān al-Asadiy al-Kāhiliy al-A’masu. Termasuk golongan Tabi’in pertengahan dan menempati urutan *ṭabaqah* ke-5. Al-A’masy lahir pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 147 H. Diantara guru-gurunya yakni Abu Ṣaliḥ al-Samān, Abāna ibn Abi ‘Ayyās, Anas ibn Mālik. Dan murid-muridnya antara lain Waki’ ibn al-Jarraḥ, Abu Mu’awiyah al-ḍarir, ‘Abidah ibn Ḥumaid, Ya’la ibn ‘Abid al-Ṭanafisiy, Ḥarir ibn ‘Abd al-Ḥamid.

Al-A’masy mendapat komentar *thiqah thabt* dari al-Nasāī, mendapat komentar dari Abu Ḥatim al-Rāzi yaitu *thiqah* hadisnya dapat dijadikan hujjah. Dan Isḥāq ibn Mansūr dari Yaḥya ibn Ma’in juga memberikan komentar atau kritikan *thiqah*.<sup>68</sup>

### 4. ‘Abidah ibn Ḥumaid

Nama lengkapnya adalah ‘Abidah ibn Ḥumaid ibn Ṣuhaib al-Kūfi. Mempunyai julukan Abu ‘Abd al-Raḥmān al-Kūfi. Ia tergolong dalam Atba’ at-Tabi’in dan menempati *ṭabaqah* ke-8. Kelahiran pada tahun 107 H dan wafat pada tahun 190 H di kota Baghdad. Guru-gurunya yaitu Sulaimān al-A’masy, al-Aswad ibn Qais, ‘Ubaid Allah ibn ‘Umar. Sedangkan murid-muridnya

<sup>67</sup>Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 8, 531.

<sup>68</sup>Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 12, 76.

diantaranya Aḥmad ibn Manī' al-Baghwiyy, 'Abd al-Raḥmān ibn al-Aswad al-Baghdadi.

Komentar Ulama hadis menurut Aḥmad ibn Sa'd ibn Abi Maryam, dari Yaḥya ibn Ma'in mengatakan *thiqah*, al-Nasā'ī memberikan kritikan *laisa bihi ba's*, dan ibn Ḥajar memberikan kritikan *saduq* (terdapat kesalahan).<sup>69</sup>

#### 5. Abu Mu'awiyah

Abu Mu'awiyah memiliki nama lengkap Muḥammad ibn Ḥazim al-Tamimi al-Sa'diy. *tabaqah* ke-9 dan termasuk dalam golongan Tabi' al-Atba'. Dilahirkan pada tahun 113 H dan Wafat pada tahun 195 H. Guru-guru Abu Mu'awiyah diantaranya Sulaimān al-A'masy, Syu'bah ibn al-Ḥajjāj, Khālid ibn Ilyās. Dan murid-muridnya antara lain Aḥmad ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Abi Syuraiḥ al-Rāzi, Aḥmad ibn Ḥarb al-Mauṣuli. Abu Mu'awiyah mendapat kritikan *thiqah* dari al-Nasā'ī dan al-'Ijliy.<sup>70</sup>

#### 6. Ya'la ibn 'Ubaid

Nama lengkap Ya'la ibn 'Ubaid yaitu Ya'la ibn 'Ubaid ibn Abi Umayat al-Iyādi. Nama panggilannya Ya'la al-Ṭanāfisiyy, tergolong dalam Atba' al-Tabi'in dalam urutan *tabaqah* ke-9. Lahir pada tahun 117 H dan wafat pada tahun 209 H di kota Kuffah. Diantara guru-gurunya yaitu Sulaimān al-A'masy, Ismā'il ibn Abi Khālid, Ḥajjāj ibn Dinar. dan diantaran murid-muridnya yaitu 'Utsmān ibn Muḥammad ibn Abi Syaibah, 'Abid ibn Ḥamid, Imam ad-Dārimi.

<sup>69</sup>Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 19, 257.

<sup>70</sup>Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 25, 123.

Komentar beberapa Ulama terhadap Ya'la ibn 'Ubaid yaitu menurut Ishāq ibn Mansūr *thiqah*, menurut Ibn Hajar juga *thiqah*, dan menurut ibn Hibbān adalah *al-thiqat*.<sup>71</sup>

#### 7. Waki' ibn al-Jarrah

Nama lengkapnya adalah Waki' ibn Al-Jarrah ibn Maliḥ ibn 'Adi ibn Faras ibn Jamjah ibn Sufyān al-Ruasy. Nama panggilan nya yaitu Abu Sufyān al-Kufi, Ia tergolong dalam Atbā' at-Tabi'in, *tabaqah* ke-9. Menurut mayoritas Ulama' Waki' ibn al-Jarrah lahir pada tahun 129 H, namun pendapat lain ada yang mengatakan pada tahun 128 H dan ada yang mengatakan pada tahun 119 H. Menurut ad-Dhahabi, Waki' Wafat pada tahun 196 H pada usia 68 tahun pada saat menunaikan ibadah haji. Diantara guru-gurunya yaitu Sulaimān al-A'masy, Abāna ibn Ṣa'mah, Ismā'il ibn Abi Khalid. Dan murid-muridnya yaitu 'Abd Allah ibn Abi Syaibah, Ibrahim ibn Sa'id al-Jauhari, 'Abd Allah ibn Sa'id Ḥuṣain.

Waki' ibn al-Jarrah mendapatkan komentar dari 'Utsman ibn Sa'id al-Darimi *thiqah*, dan mendapatkan komentar dari ibn Hajar *thiqah ḥāfiẓ*.<sup>72</sup>

#### 8. Sa'id al-Asyajj

'Abd Allah ibn Sa'id ibn Ḥuṣain al-Kindi, Abu Sa'id al-Asyajj al-Kufi adalah nama lengkap Sa'id al-Asyajj. Menempati urutan *tabaqah* ke-10 dan termasuk golongan Tabi' al-Atbā'. Wafat pada tahun 257 H. guru-gurunya yaitu Waki' ibn al-Jarrah, Yaḥya ibn Yamān, Ja'far ibn Sulaimān al-Ḍab'I, diantara

<sup>71</sup>Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 32, 389.

<sup>72</sup>Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 30, 462.

murid-muridnya yaitu Zakariyā ibn Yaḥya al-Sājī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abi Ḥatim al-Rāzi.

Komentar Ulama hadis terhadap Sa’id ibn Al-Asyājī yaitu menurut Abu Ḥatim *thiqah*, *saduq*. Sedangkan menurut al-Nasāī *thiqah*. Dan menurut ibn Ḥibbān juga *thiqah*.<sup>73</sup>

#### 9. Aḥmad ibn Manī’

Nama lengkapnya yaitu Aḥmad ibn Manī’ ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Baghawī, julukannya yaitu Abu Ja’far al-Baghawī. lahir pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 244 H. termasuk dalam golongan Tabi’ al-Atba’ (*tabaqah* ke-10). Diantara guru-gurunya adalah ‘Abīdah ibn Ḥumaid, ‘Abd al-‘Azīz ibn Abi Ḥāzim al-Madani, Sufyān ibn ‘Uyaynah. Sedangkan yang termasuk dalam murid-muridnya yaitu al-Tirmidhi, Muslim, Abu Dāud, al-Nasāī, Abu Ya’la Aḥmad ibn ‘Ali al-Mauṣili.

Komentar yang didapat oleh Aḥmad ibn Manī’ menurut al-Nasāī *thiqah*, sedangkan menurut ibn Ḥajar yaitu *thiqah mutqin*, dan menurut al-Dahabi adalah *al-ḥafīz ṣāḥib al-muṣnad*.<sup>74</sup>

#### 10. Abu Bakr ibn Syaibah

Nama lengkapnya yaitu ‘Abd Allah ibn Muḥammad ibn Ibrāhim ibn ‘Utsmān Khuwāsta al-‘Absi. Nama julukannya yaitu Abu Bakr ibn Abi Syaibah, Ia lahir pada tahun 159 H dan wafat pada tahun 235 H. Abu Bakr termasuk dalam golongan Tabi’ al-Atba’ (*tabaqah* ke-10). Diantara guru-gurunya yaitu Aḥmad

<sup>73</sup>Al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 27, 15.

<sup>74</sup>Al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 1, 495.

ibn Ishāq al-Ḥaḍrami, Aḥmad ibn ‘Abd Allah ibn Yūnus, Waki’ ibn Al-Jarraḥ. murid-muridnya antara lain yaitu Al-Bukhāri, Muslim, Musa ibn ‘Imrān al-Naisaburi, Ibn Mājah dll. Komentar Ulama menurut al-‘Ijly dan Abu Ḥātim yaitu *thiqah*, sedangkan menurut ‘Abd Allah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal adalah *saduq*.<sup>75</sup>

#### 11. Aḥmad ibn Ḥanbal

Nama lengkapnya yaitu Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hilāl ibn Asad Al-Baghdadi, termasuk dalam golongan Tabi’ al-Atba’. Aḥmad ibn Ḥanbal lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H di kota Baghdad. Guru-gurunya diantaranya Mu’āwiyah Muḥammad ibn Ḥāzim, Ibrāhim ibn Sa’d al-Zuhri, Ibrāhim ibn Khālīd al-Ṣan’ani, Jābir ibn Nuḥ. Dan murid-muridnya yaitu al-Bukhāri, Muslim, Abu Dāud, Ibrāhim ibn Ishāq al-Ḥazbi.

Komentar para Ulama terhadap Aḥmad ibn Hanbal diantaranya menurut al-‘Ijli adalah *thiqah thabt*, menurut ‘Abbās al-‘Umri adalah *hujjah*, dan menurut al-Nasāi yaitu *thiqah mā’mun*.<sup>76</sup>

#### 12. Ad-Dārimi

Nama lengkapnya yaitu ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍil ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimi al-Tamimi. Termasuk dalam golongan Tabi’ al-Atba’. Ad-Dārimi lahir pada tahun 181 H di kota Samarkand, dan wafat pada tahun 255 H. diantara guru-gurunya yaitu Ya’la ibn ‘Ubaid al-Ṭanafisi,

<sup>75</sup>Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamal*, Juz 16, 34.

<sup>76</sup>Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamal*, Juz 1, 437.

Yazid ibn Hārūn, Yahya ibn Ḥammād. Dan murid-muridnya yaitu Muslim, al-Bukhārī, Abu Dāūd, al-Tirmidhī, Abu Ḥatīm, Ja'far ibn Muḥammad al-Faryābī.

Komentar para Ulama terhadap ad-Dārimī menurut Aḥmad ibn Sayyār al-Marwazī adalah *ḥasan al-Ma'rifah*, Abu Ḥatīm menyebutkan dari ayahnya bahwa ad-Dārimī adalah imam pada masanya, sedangkan Ibn Ḥibbān dan Khatīb al-Baghdādī menyebutkan bahwa orang yang memiliki hafalan kuat.<sup>77</sup>

### 13. Muslim

Nama lengkapnya adalah Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī, Abu al-Ḥusain al-Naisābūrī. Tergolong dalam Tabī' al-Atbā'. Imam Muslim lahir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H. memiliki beberapa guru diantaranya Abu Bakr ibn Syaibah, Suraij ibn Yunus, Abi Sa'id al-Asyajj, Abi Zur'ah al-Rāzī. Sedangkan murid-muridnya diantaranya yaitu al-Tirmidhī, Ibrahim ibn Abi Ṭalīb, Abu al-Faḍl Aḥmad ibn Salamah al-Ḥafīz.

Komentar Ulama terhadap Muslim yaitu menurut Ibn Ḥajar *thiqah*, al-Ḥafīz. Sedangkan menurut Abū Ḥatīm adalah *ma'rifah al-ṣaḥīḥ 'ala masyāikh*, dan menurut al-Dahabī adalah *al-ḥafīz*.<sup>78</sup>

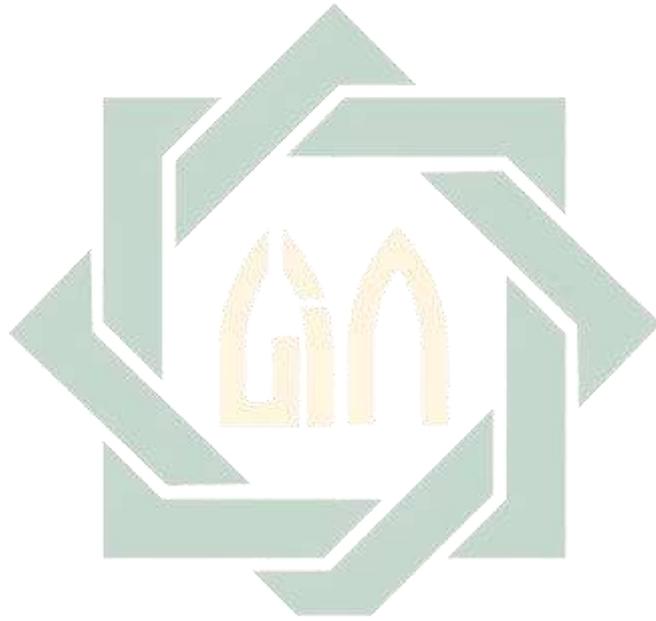
### 14. At-Tirmidhī

At-Tirmidhī memiliki nama lengkap yaitu Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah ibn Musā ibn al-Daḥāk. Termasuk dalam golongan Tabī' al-Atbā'. At-Tirmidhī lahir tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H. diantara guru-gurunya yaitu Aḥmad ibn Manī', Muḥammad ibn Abi Ḥatīm, Aḥmad ibn 'Utsmān dll.

<sup>77</sup>Al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 15, 210.

<sup>78</sup>Al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 27, 499.

Sedangkan murid-muridnya yaitu Muḥammad ibn Syākir al-Warrāq, Muḥammad ibn al-Mundhir, Abu Bakr Aḥmad ibn Ismā'il. Menurut ibn Ḥibbān adalah *al-thiqat*, sedangkan menurut al-Khalili yaitu *thiqah muttafaq 'alaih*.<sup>79</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>79</sup>Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Juz 26, 250.

## BAB IV

### ANALISIS DAN KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG PERILAKU BUNUH DIRI RIWAYAT MUSNAD AHMAD IBN HANBAL

#### A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis tentang Perilaku Bunuh Diri

Untuk mengetahui kualitas dan kejujahan suatu hadis, diperlukan adanya penilaian terhadap hadis yang berlandaskan dua aspek yaitu kritik sanad dan kritik matan agar dapat ditentukan kualitas hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau sebaliknya.

##### 1. Analisis Kritik Sanad

Sanad menurut bahasa yakni sandaran, pijakan. Sedangkan sanad menurut istilah adalah keseluruhan perawi dalam suatu hadis dengan sifat dan bentuk yang dapat menghubungkan kepada teks hadis atau matan.<sup>80</sup> Sanad yang berkualitas dan memenuhi kualitas ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis maka hadis tersebut dapat diterima dan dapat dijadikan *hujjah*, sebaliknya apabila hadis tidak memenuhi kualitas ke-*ṣaḥīḥ*-an maka tidak dapat diterima dan tidak dapat dijadikan *hujjah*. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II terkait beberapa kriteria dalam kritik sanad yang dilakukan untuk menghasilkan hadis yang *ṣaḥīḥ*. adapun kriteria-kriteria yang dimaksudkan yaitu tersambungnyā sanad (*ittiṣāl al-sanad*), periwayat bersifat *ʿadil*, periwayat bersifat *dabīṭ*, terhindar dari *syudzūd* (kerancuan), terhindar dari *ʿIllat*.

---

<sup>80</sup>Mohamad S Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadis Dalam Metode Historis", *Jurnal Al-Syir'ah*, Vol. 8 (2010), 427.

Mengenai kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis penulis mengambil jalur periwayatan dari Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitabnya Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 7448 yang diriwayatkan melalui rangkaian sanad dari jalur Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Mu'awiyah, al-A'masū, Abī Ṣāliḥ, Abū Hurairah dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Ketersambungan sanad (*Ittiṣāl al-sanad*).

*Ittiṣāl al-sanad* merupakan ketersambungan sanad setiap perawi menerima suatu hadis dari gurunya yang berada dalam urutan sanad. Metode penerimaan hadis yang *mu'tabar* yaitu dengan mendengar secara langsung dari rawi atau guru di atasnya.<sup>81</sup> Berikut analisis ketersambungan sanad dan kredibilitas dari periwayatan diantaranya:

1) Imam Aḥmad ibn Ḥanbal

Imam Aḥmad ibn Ḥanbal mempunyai kedudukan sebagai *mukhārij al-Ḥadīth*. Nama asli Imam Aḥmad yaitu Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hilāl ibn Asad Al-Baghdādī. Beliau dilahirkan dikota Baghdad pada tanggal 20 Rabi'ul Awwal tahun 164 H (780 M). dan meninggal pada usia ke-77 tahun yang bertepatan pada tahun 241 H. Imam Aḥmad menerima hadis dari Abū Mu'awiyah yang mana beliau wafat pada tahun 195 H artinya bahwa Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dengan Abū Mu'awiyah keduanya pernah sezaman dan saling bertemu.

---

<sup>81</sup>Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad Dan Matan", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4 (2018), 20.

Dalam periwayatan hadis ini menggunakan lambang *ḥaddathānā* yang termasuk dalam lambang periwayatan *al-samā' min lafz al-syaikh*. Menurut ulama merupakan lambang periwayatan tertinggi dalam menyampaikan sebuah hadis. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal mendapatkan hadis secara langsung dari gurunya yaitu Abu Mu'awiyah maka dapat dikatakan sanadnya bersambung antara keduanya.

## 2) Abu Mu'awiyah

Nama lengkap Abu Mu'awiyah yaitu Muhammad ibn Hazim al-Tamimi al-Sa'diy. Abu Mu'awiyah merupakan sanad pertama dari jalur periwayatan Imam Ahmad ibn Hanbal. Dilahirkan pada tahun 133 H wafat pada tahun 195 H dan merupakan salah satu murid dari Sulaiman al-A'masy. Sedangkan Al-A'masy lahir pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 147 H. Abu Mu'awiyah dan al-A'masy pernah sezaman dan saling bertemu diantara keduanya.

Dalam periwatannya hadis ini menggunakan lambang *ḥaddatsanā* yang termasuk dalam lambang periwayatan *al-samā' min lafz al-syaikh* yang mana menurut pendapat jumhur ulama lambang periwayatan tersebut merupakan lambang periwayatan yang paling tinggi derajatnya atau tingkatannya. Hal ini menunjukkan bahwasanya Abu Mu'awiyah dalam penerimaan hadis pernah berguru dan mendengar secara langsung dari al-A'masy. Cara penerimaan hadis tersebut secara langsung dari gurunya dapat dikatakan bahwa sanad anantara keduanya bersambung.

## 3) Al-A'masy

Al-A'masy memiliki nama lengkap Sulaimān ibn Mihrān al-Asadiy al-Kāhiliy, Abū Muḥammad al-Kūfi al-A'masy. Dilahirkan di Thabaristan (Iran) pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 147 H, Namun Imam al-A'masy tumbuh besar di Kufah. Menurut Abū Nu'aim, Al-A'masy merupakan Imam yang kokoh pendirinya dan seorang perawi yang *tsiqah*. Ia juga dikenal dengan hafalan hadisnya dan orang yang paling fasih membaca al-Qur'an. Karena keahlian dan kecerdasanya tersebut al-A'masy mendapat gelar "al-Mushaf".

Lambang pada riwayat hadis ini menggunakan lambang 'An yang mana lambang riwayat ini masih diperdebatkan ketersambungan sanadnya oleh beberapa Ulama. Namun ada beberapa sanad dari jalur riwayat yang dianggap paling valid. Diantaranya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Syihāb al-Zuhri, dari Sālim ibn 'Abd Allah ibn Umar, dari Umar ibn Khaṭṭāb. hadis yang diriwayatkan oleh Sulaimān al-A'masy, dari Ibrahim al-Nakh'i, dari Alqamah ibn Qays, dari 'Abd Allah ibn Mas'ud. hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik ibn Anas, dari Nāfi', dari ibn Umar, dari kalangan ulama *Muta'akhirin*. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi-perawi tersebut dikenal dengan istilah *aṣaḥḥul asānīd*, meskipun hadis menggunakan lambang riwayat 'An (*hadis mu'an'an*) akan tetapi dapat dipastikan sanadnya bersambung.<sup>82</sup>

Al-A'masy mendapatkan hadis tersebut langsung dari gurunya yaitu Abī Ṣāliḥ yang mana beliau wafat pada tahun 101 H. Dapat dikategorikan

---

<sup>82</sup>Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 (2016), 304.

antara keduanya sanadnya bersambung karena indikasi antara hubungan guru dan murid yang semasa (*mu'āsharah*).

#### 4) Abī Ṣāliḥ

Abī Ṣāliḥ bernama asli Dhakwān, Abū Ṣāliḥ al-Samān al-Madānī al-ghaṭafānī dan Wafat pada tahun 101 H. Ia merupakan salah satu dari 1099 murid Abū Hurairah. Sedangkan Abū Hurairah merupakan sahabat yang wafat pada tahun 57 H. Abū Ṣāliḥ termasuk dalam *tabi'in* golongan pertengahan yang berasal dari kota Madinah. *Tabi'in* golongan pertengahan adalah seseorang yang bertemu dengan *tabi'in* senior serta meriwayatkan hadis dari sahabat. Imam ad-Dhahabi memberikan gelar kepada Abī Ṣāliḥ dengan sebutan *al-Qudwah* (orang yang teladan), *al-hafidh* dan *al-hujjah*.

Dalam periwayatan hadis ini menggunakan lambang periwayatan 'An yang mana lambang periwayatan ini masih diperdebatkan *ittīṣal al-sanad* oleh beberapa ulama. Akan tetapi kebanyakan ulama menerima hadis dengan lambang 'An dengan syarat bahwa murid benar-benar menerima hadis dari gurunya. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya antara Abī Ṣāliḥ dengan Abū Hurairah memiliki sanad yang bersambung.

#### 5) Abū Hurairah

Abū Hurairah memiliki nama lengkap 'Abd al-Raḥman ibn Ṣakhr al-Dausī al-Yamānī. Abū Hurairah wafat pada tahun 57 H dalam usia 78 tahun. Ia menerima hadis secara langsung dari Rasulullah SAW. Lambang

periwiyatan hadis ini menggunakan lambang periwayatan 'An yang mana lambang periwayatan ini masih diperdebatkan ketersambungan sanadnya oleh beberapa ulama. Akan tetapi dapat diterima apabila adanya ketersambungan sanad antara murid dan gurunya. Abū Hurairah termasuk dalam golongan sahabat Nabi SAW yang banyak meriwayatkan hadis dan Ia merupakan orang yang 'ādil. Maka diantara Rasulullah SAW dan Abū Hurairah adalah *muttasil* atau sambung sanadnya.

b) Keadilan dan ke-*dabit*-an perawi

Keadilan dan ke-*dabit*-an perawi menjadi tolak ukur untuk menentukan ke-*tsiqah*-an perawi, perawi dikatakan *tsiqah* apabila telah memenuhi dua persyaratan tersebut. Adapun rinciannya sebagai berikut:

| No | Nama Perawi  | Komentar Kritikus Hadis  |
|----|--------------|--|
| 1  | Abu Hurairah | Ṣahābat  |
| 2  | Abi Ṣalih    | Abu Ḥatim dan 'Abd Allah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal memberi penilaian <i>thiqah</i> , dan Abu Zur'ah memberikan penilaian <i>mustaqim al-hadis</i> . |
| 3  | Al-A'masy    | Al-Nasa'i memberikan penilaian <i>tsiqah tsabt</i> . Abu Ḥatim al-Rāzi, Iṣḥāq ibn Mansūr, Yahya ibn Ma'in memberikan penilaian <i>thiqah</i> . |

|   |                       |   |
|---|-----------------------|---|
| 4 | Abū Mu'awiyah         | Al-Nasaī dan al-'Ijliy memberikan kritikan <i>thiqah</i> .  |
| 5 | Imam Aḥmad ibn Ḥanbal | Al-'Ijliy memberikan penilaian <i>thiqah thabt</i> , 'Abbās al-'Umri memberikan penilaian <i>hujjah</i> , dan al-Nasaī memberikan penilaian <i>thiqah mā'mun</i> .<br><br>Ia merupakan <i>Mukharrij</i> . |

Ditinjau dari hasil penelitian komentar kritikus hadis diatas, bahwasanya sebagian besar perawi mendapatkan penilaian *thiqah* oleh beberapa ulama. Tidak satu pun perawi yang mendapatkan penilaian buruk, sehingga sanad hadis tentang *suicidal behavior* dari jalur periwayatan Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dapat dikategorikan telah memenuhi persyaratan sebagai perawi yang *'adil* dan *dabit*.

c) Tidak mengandung *Syadz* dan *'illat*.

Hadis yang mengandung *syadz* yaitu hadis yang terdapat pertentangan antara perawi yang *thiqah* dengan perawi yang lebih *thiqah*. Untuk mengetahui adanya *syadz* tersebut, penulis telah mengumpulkan beberapa hadis setema dengan hadis jalur periwayatan Aḥmad ibn Ḥanbal untuk diteliti keduanya. Setelah diteliti dan dikumpulkan kemudian dibandingkan antara hadis yang satu dengan lainnya. Maka dapat diketahui bahwa perawi dari jalur

periwiyatan Aḥmad ibn Ḥanbal tidak terdapat terdapat syadz karena tidak adanya pertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*.

*Illat* merupakan penyakit, cacat atau sesuatu yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis, yang dapat mengakibatkan turunya derajat ke-*sahih*-an hadis. Dalam hadis *suicidal behavior* dari jalur periwiyatan Aḥmad ibn Ḥanbal diketahui bahwa tidak ditemukan adanya penyakit atau kecacatan dalam sanad hadis. Yang mana mulai dari Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Mu'awiyah, Al-A'masy, Abī Ṣāliḥ, Abū Hurairah sampai dengan Rasulullah SAW sanadnya bersambung dan dari perawi yang satu dengan yang lainnya tidak bertentangan serta tidak terdapat cacat dalam sanad hadis.

## 2. Analisis Kritik Matan

Tolak ukur yang digunakan para sahabat dalam menilai kualitas dan ke-*sahih*-an matan hadis yaitu matan hadis tidak boleh bertentangan dengan *nash* al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera maupun fakta sejarah, susunan matan hadis menunjukkan ciri-ciri redaksi Nabi SAW.

Setelah diteliti dari data-data diatas, hadis tentang perilaku bunuh diri dalam riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 7448 tidak didapati permasalahan. Dalam riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal ditemukan pembahasan yang sama yaitu dalam al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 29-30.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبِطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بِحُرَّةٍ عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنْفُسَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ غَدُونًَا وَظَلَمًا فَسَوْفَ نُصَلِّهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠)٨٣

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka, diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah maha penyayang kepadamu. (29) dan barang siapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah. (30)

Dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dan QS An-Nisa' ayat 29-30 selaras membahas larangan bunuh diri. Allah telah melarang keras seseorang yang bunuh diri, barang siapa yang melanggar hukum dan zalim, Allah akan menerjukkan ke dalam neraka jahannam dan kekal selama-lamanya.

Selain selaras dengan surah An-Nisa', hadis tentang perilaku bunuh diri dalam riwayat Ahmad ibn Hanbal juga selaras dengan hadis lain dan tidak bertentangan dengan periwayat yang lebih kuat. Diantaranya:

a) Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2043

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْبِدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَرَاهُ رَفَعَهُ قَالَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسِمْ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَنْحَسُّهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا»

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Mani' dia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abidah ibn Humaid, dari al-A'masy, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, menurutku ia memarfukannya, ia berkata: "Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan besi, maka ia akan dating kelak pada hari kiamat, sedangkan besi itu berada di tangannya seraya menusuk-nusuk perutnya di dalam neraka jahanam kekal selama-lamanya. Dan barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan racun, maka racun itu akan senantiasa berada di tangannya dan mengkonsumsinya di dalam neraka jahanam selama-lamanya."<sup>84</sup>

b) Sunan ad-Darimi nomor indeks 2407

<sup>83</sup>Al-Qur'an, 4: 29-30

<sup>84</sup>Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahak, *Sunan Al-Tirmidhi*, Juz 4, bab *Ma'ja' Fiman Qatala Nafsa Bisummin au Qhairih* (Mesir, Shirkah Maktabah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1395 H), 386

حَدَّثَنَا يَعْلى بْنُ عُبيدٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ، يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسِمْسَمٍ فَسِمْسَمُهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ، فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا»

Telah menceritakan kepada kami Ya'la' ibn 'Ubaid, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abu Ṣāliḥ, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan (menusuk dirinya dengan) besi, maka besi itu akan ada di tangannya, dan ia akan menghujam ke perutnya di neraka jahanam, ia kekal dan abadi di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa yang menjatuhkan diri dari gunung, hingga membunuh jiwanya (bunuh diri), maka ia akan jatuh ke neraka jahanam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya.<sup>85</sup>

#### c) Ṣaḥiḥ Muslim nomor indeks (109)-175

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ شَرِبَ سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا»

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah, dan Abu Sa'id al-Asyaji, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki', dari al-A'masy, dari Abu Ṣāliḥ, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sepotong besi, maka dengan besi yang terenggam di tangannya itulah dia akan menikam perutnya dalam neraka jahanam secara terus-menerus dan dia akan kekal di dalam neraka. Dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan meminum racun maka dia akan merasai racun itu dalam neraka jahanam secara terus-menerus dan dia akan kekal di dalam neraka tersebut untuk selama-lamanya. Dan barangsiapa juga membunuh dirinya dengan terjun dari puncak gunung, maka dia akan terjun kedalam neraka jahanam secara terus-menerus untuk membunuh dirinya dan dia akan kekal di dalam neraka selama-lamanya.<sup>86</sup>

<sup>85</sup>Abu Muḥammad 'Abd Allah ibn 'Abd al-Raḥman ibn al-Faḍil ibn Bahram ibn 'Abd al-Ṣamad al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, Juz 3, bab *al-Tasydid 'Ala Man Qatala Nafsa* (Riyadh, Dar al-Muḥaniy lilnasyr wa al-Tawzi', 1412 H), 1526

<sup>86</sup>Muslim ibn al-Ḥajaj Abu al-Ḥasan al-Naisabury, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz 1, bab *Qatala al-Insan Nafsa* (Beirut: Dar Iḥya' al-Thurath, 1412 H), 103

Dilihat dari tiga periwayatan hadis lain diatas, memiliki kandungan yang sama dengan hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal. walaupun dari segi redaksi sanad hadis terdapat perbedaan, tetapi tidak terlihat matannya bertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya dan matan hadis tersebut mengandung makna yang sama.

Hadis riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 tidak bertentangan dengan akal, indera dan fakta sejarah. Hal ini dibuktikan dengan sabda Rasulullah SAW yang telah menyampaikan larangan keras terhadap bunuh diri dan hukuman setimpal untuk seseorang yang melakukan bunuh diri. Terlebih lagi, banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi hingga masa kini dan menjadi kerisauan masyarakat. Sehingga dari kasus tersebut memunculkan inisiatif orang-orang untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan bunuh diri melalui ilmu psikologi atau ilmu lainnya.

Berdasarkan analisa sanad dan matan hadis diatas, hadis tentang perilaku bunuh diri yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dapat dikategorikan telah memenuhi persyaratan ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis. Kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis tersebut yaitu, sanadnya *muttasil*, perawinya *‘ādil* dan *dabīṭ*, dan terbebas dari *syadz* dan *‘illat*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwasanya hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal tentang perilaku bunuh diri memiliki kualitas hadis *ṣaḥīḥ li dhātihī*.

### 3. Analisis Kehujjahan Hadis

Hadis dapat dijadikan sebagai hujjah apabila telah memenuhi persyaratan keabsahan suatu hadis. Mengenai kehujjahan suatu hadis, para ulama sepakat bahwa hadis yang dapat diterima (*maqbul*) yakni meliputi: sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *'adil* dan *dabit* dan terhidar dari *syadz* dan *'illat*.

Berdasarkan analisis penelitian diatas, hadis jalur Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 tentang perilaku bunuh diri memiliki kualitas *ṣaḥiḥ li dhātihī* karena telah memenuhi kriteria hadis *maqbul*. Namun hadis ini dapat berubah tingkatan menjadi hadis mutawatir dikarenakan hadis ini benar-benar berasal dari Nabi SAW. Makna nya sama dengan al-Quran keotentikannya karena keduanya *qat'iyul wurud* (sesuatu yang pasti datangnya). Dan para ulama sepakat bahwa hadis mutawatir wajib diamalkan dalam seluruh aspek, termasuk dalam bidang akidah.

## **B. Analisis Pemaknaan Hadis Riwayat Ahmad ibn Hanbal Nomor Indeks 7448**

Dalam memahami hadis, diperlukan adanya suatu pemahaman yang menyeluruh terkait hadis yang sedang diteliti, baik secara tekstual dan kontekstual. Berikut analisis pemaknaan hadis tentang perilaku bunuh diri riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448:

Dalam redaksi matan hadis terdapat kata *قَتَلَ* yang memiliki arti membunuh, mengakhiri dan kata *نَفْسَهُ* yang artinya nyawa, jiwa, kehidupan. Kata *يَجَأُ* memiliki makna dia menusukkan. Dengan *fathah* huruf pertama, tidak ada *tasydid* pada huruf *jim*, dan diakhiri dengan huruf *hamzah*. Dalam kitab *fath̄ al-b̄ari, al-ḥafidh* berkata

asal kata يَجَأُ adalah يَوْجَأُ yang berarti dia menikam senjata tajam itu. Makna يَتَحَسَّأُهُ berarti menenggaknya. Dalam kitab *Lisan Al-Arab* dinyatakan “Hasā At-Ṭā’iru Al-mā’a Yahsu Haswan” artinya burung mematuk dengan air. Maksud dari kata يَتَحَسَّأُهُ diartikan sama dengan meminum.<sup>87</sup>

Dalam kitab al-Manhaj syarah Imam An-Nawawi يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بطنه memiliki makna menikam didalam perutnya, sedangkan يَتَحَسَّأُهُ سَمًا فَهُوَ يَتَحَسَّأُهُ memiliki makna orang yang meminum racun maka dia akan meminum racun tersebut. شَرِبَ dan يَتَحَسَّأُهُ memiliki makna yang sama yakni meminum atau mematuk dengan air.<sup>88</sup>

Adapun sabda Rasulullah SAW فَهُوَ يَتَرَدَّى memiliki makna maka dia akan jatuh. Maksud disini adalah jatuh kedalam neraka jahanam. Sedangkan kata خَالِدًا

مُحَلَّدًا mengandung makna selama-lamanya ia kekal. Imam at-Timidhi menganggap kalimat ini berisi ancaman tentang kekekalan. Maksud dari kekekalan disini berarti kekal di dalam neraka Jahannam.

<sup>87</sup>Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal: Syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir*, Terj. Aziz Noor (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009), 383.

<sup>88</sup>Abū Zakariya Muḥyi al-Din Yahya al-Nawawī, *Al-Manhaj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim ibn Al-Ḥajāj* (Dar Iḥya’ al-Turats: Beirut, Juz 2), 1392.

Dalam hadis diatas diartikan sebagai larangan membunuh diri sendiri dan juga larangan membunuh orang lain. Maksud membunuh disini adalah segala tindakan yang dapat menyebabkan kematian, seperti meminum racun, memakan atau menghisab obat-obatan terlarang, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat mengancam jiwa. Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kepada keharaman melakukan perbuatan yang dapat mengancam jiwa adalah QS Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ<sup>89</sup>

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) kedalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Larangan bunuh diri juga sudah termaktub dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 29-30:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ غَدُونًَا وظَلَمًا فَسَوْفَ نُصَلِّهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠)<sup>90</sup>

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka, diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah maha penyayang kepadamu. (29) dan barang siapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah. (30)

Allah SWT menerangkan hukuman membunuh jiwa manusia, yaitu barangsiapa yang melakukan perbuatan haram berupa membunuh manusia dengan cara yang dhalim. Maka, Allah SWT akan menghukumnya diakhirat dengan memasukkannya kedalam neraka yang sangat panas dan membakar.

---

<sup>89</sup>Al-Qur'an, 2: 195

<sup>90</sup>Al-Qur'an, 4: 29-30

Tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya dari melakukan hal itu. Dalam penggalan ayat وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ merupakan sebuah larangan seseorang membunuh jiwa orang lain. Namun, kalimat tersebut juga menjelaskan larangan membunuh diri sendiri karena motif keduanya sama yaitu membunuh jiwa. Tindakan yang membahayakan jiwa tersebut biasanya terjadi ketika dalam keadaan marah dan tidak mampu mengendalikan diri.<sup>91</sup>

Latar belakang turunnya hadis tentang bunuh diri ini belum ditemukan secara pasti. Namun, terdapat satu riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah telah mengumumkan bahwasanya seseorang yang bunuh diri tidak akan masuk surga. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abū Hurairah r.a yang menerangkan bahwa pada waktu menjelang perang Khaibar, Nabi memberitahukan para Sahabat bahwa ada seseorang yang mengaku masuk Islam (ternyata munafik). Dan setelah terjadi peperangan, seseorang yang diperingatkan supaya berhati-hati oleh Nabi berperang dengan sungguh-sungguh hingga ia terluka parah. Hal tersebut disampaikan kepada Nabi, akan tetapi Nabi tetap menyatakan bahwa orang tersebut akan masuk neraka. Sehingga para sahabat menjadi ragu dan heran. Sesaat setelah itu, sampailah berita kepada Nabi bahwa orang yang terluka parah akibat peperangan bunuh diri malam harinya dikarenakan ia tak tahan merasakan sakit dari luka parahnya. Mendengar laporan tersebut, Nabi membaca takbir lalu bersabda, “Aku bersaksi bahwasanya aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

---

<sup>91</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 5-6* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 62.

Kemudian Nabi menyuruh Bilal untuk mengumumkan bahwa “tidak akan masuk surga orang yang menyerahkan jiwanya kepada Allah SWT dan Allah SWT mengokohkan agama ini dengan orang yang fasik”.<sup>92</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas baik dari hadis-hadis Nabi SAW maupun dari ayat al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwasanya dilarangnya bunuh diri karena beberapa faktor. Yaitu pertama, mendahului kehendak tuhan. Kedua, ketidakmampuan menerima realitas dan dinamika kehidupan. Ketiga, menandakan ketidaksiapan meniti masa depan yang tidak lekang dari hambatan dan rintangan. Dalam menghadapi realita kehidupan, sebagai umat Islam sepatutnya untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT, karena sebaik-baiknya yang memberi ketenangan dari ketakutan hanyalah Allah SWT.

### **C. Kontekstualisasi Hadis Perilaku Bunuh Diri Riwayat Ahmad ibn Hanbal Nomor Indeks 7448 dengan Pendekatan Psikologi**

Kebanyakan orang menganggap bunuh diri sebagai jalan termudah untuk meninggalkan permasalahan kehidupan dengan cara menyabot nyawa sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai arah tujuan hidup dan tidak memiliki keinginan untuk meneruskan perjuangan hidup menjadikan bunuh diri sebagai solusi terbaik menurutnya.

Dalam penjelasan asbab al-wurud hadis diatas dijelaskan faktor bunuh diri pada zaman Nabi SAW yang disebabkan oleh penyakit yang tak kunjung sembuh, dan individu mengalami frustrasi akan penyakit tersebut sehingga individu memilih jalan terbaik menurutnya untuk mengurangi rasa sakitnya yaitu dengan bunuh diri.

---

<sup>92</sup>Masjufuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996) 162.

Faktor yang dikontekskan dengan problematika masa kini yakni berkaitan dengan depresi dan gangguan mental yang dinilai sebagai pemicu bunuh diri. Ketidakseimbangan kondisi psikososial, kemiskinan, dan pengangguran, orientasi individu dan kolektivisme merupakan hal nyata yang sering dijumpai yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan bunuh diri. Dari fenomena tersebut berpotensi menjadi sumber *stress*, apabila *stress* tersebut semakin tinggi lama kelamaan kesehatan jiwa individu akan terganggu.<sup>93</sup> Dalam hal ini teori psikologi yang digunakan yaitu teori psikoanalisis yang menjelaskan terkait hakikat dan perkembangan kepribadian. Dalam teori ini menganalisis psikologi manusia mengenai tingkah laku yang didominasi oleh alam bawa sadar yang sepenuhnya ditentukan oleh id, ego, dan superego.

Id merupakan system kepribadian yang dibawa sejak lahir, dari id akan memunculkan ego dan superego. Id berisikan seluruh aspek psikologi seperti insting, implus dan drives. Id bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan yakni, berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Ego berkembang dari id agar dapat mampu menangani realita sehingga ego bekerja mengikuti prinsip realita. Ego merupakan pelaksana dari kepribadian. Sedangkan superego merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang bekerja memakai prinsip idealistic, sebagai lawan dari prinsip kepuasan (id) dan prinsip realistic (ego). Superego bersifat non-rasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum

---

<sup>93</sup>Soetji Andari, "Fenomena Bunuh Diri Di Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Sosio Konsepsia*, Vol. 7 (2017), 93.

dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun yang baru dalam pikiran.

Di Indonesia kasus bunuh diri kerap terjadi, bahkan baru-baru ini kasus bunuh diri terjadi di Yogyakarta Pada tanggal 9 September 2022 pukul 15.30 WIB. Seorang mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berinisial TSR melakukan aksi bunuh diri dengan melompat dari lantai 11 hotel Porta, Kecamatan Bulaksumur, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Menurut informasi dari pihak rumah sakit JIH menyatakan motif pelaku bunuh diri tersebut terkait gangguan psikologi yang dialaminya.<sup>94</sup>

Gangguan psikologi yang dialami TSR adalah depresi terkait permasalahan dalam kondisi social nya, suasana hati yang berubah-ubah menjadikan TSR mengalami mood buruk dalam hidupnya yang mengakibatkan ia merasa putus asa dan menginginkan untuk bunuh diri dalam proses mengakhiri hidupnya.

Faktor psikologi yang memicu seseorang melakukan tindakan bunuh diri lainnya dikarenakan gangguan mental yang dialaminya diantaranya:

#### 1. Gangguan depresi berat

Depresi memiliki hubungan dengan percobaan bunuh diri yang kuat. Depresi terjadi apabila seseorang tidak berfikir secara sistematis dan terjadi karena adanya suatu tekanan dari lingkungan sosial serta didukung dengan adanya faktor internal individu yaitu pandangan negatif pada diri sendiri dan

---

<sup>94</sup>Fajrian, "Mahasiswa UGM Diduga Bunuh Diri, Lompat dari Lantai 11 Hotel".  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221008194317-12-858086/mahasiswa-ugm-diduga-bunuh-diri-lompat-dari-lantai-11-hotel/>Diakses 15 Desember 2011.

masa depan. Penyebab depresi yaitu stress, putus asa, perasaan sedih, dan kehilangan motivasi dan minat, serta kepribadian psikodinamika.

## 2. *Bipolar Disorder*

Suatu kondisi yang mudah mengalami perubahan mood secara drastis. Yang mulanya bersemangat menjadi tidak bersemangat. Hal ini rentan mengalami depresi.<sup>95</sup>

## 3. Gangguan kepribadian

Tanda seseorang yang mengalami gangguan kepribadian yaitu sering menyakiti diri sendiri. Tanda lainnya adalah emosi yang tidak stabil dan memiliki masalah dalam bersosialisasi.

## 4. *Schizophrenia*

Gangguan jiwa yang meliputi perubahan pikiran, persepsi, emosi, kelainan motilitas dan perilaku. Timbulnya perilaku tersebut dipengaruhi stimulus yang terjadi kepada individu baik faktor internal maupun eksternal. Dari perubahan pikiran tersebut menyebabkan individu sering berhalusinasi.<sup>96</sup>

Bunuh diri lebih banyak terjadi pada seseorang dengan gangguan mental. Lebih dari 90% pelaku bunuh diri memiliki riwayat gangguan mental dan penyalahgunaan zat. Adapun motif bunuh diri bermacam-macam yaitu berupa gantung diri, menyayat urat nadi, meminum racun, terjun dari gedung bertingkat, membakar diri, penyakit yang tidak sembuh, permasalahan ekonomi, permasalahan asmara, *stressor* hidup, korupsi dan lain-lain.

---

<sup>95</sup>Andari, Fenomena Bunuh diri,,, 94.

<sup>96</sup>Eka Budiarto, "Analisis Perilaku Percobaan Bunuh Diri Pada Klien Skizofrenia Dengan Pendekatan Model Adaptasi Roy: Studi Kasus", *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 14 (2021), 44.

Adapun upaya *preventif* yang dilakukan untuk mengurangi angka kematian akibat bunuh diri yakni dengan cara pendekatan komunitas yaitu penggunaan terapi suportif, memberikan arahan yang positif, memberikan layanan konseling yang baik, dan meningkatkan edukasi terhadap pelaku bunuh diri untuk mengurangi risiko terjadinya bunuh diri akibat masalah psikologis. Selain itu juga peran keluarga dan lingkungan menjadi faktor terpenting untuk upaya pencegahan bunuh diri. Upaya lainnya yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan iman kepada Allah SWT dan bertawakkal kepada Allah SWT, selalu bersyukur atas rahmat yang telah Allah SWT.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Status hadis tentang *suicidal behavior* dalam kitab Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 dapat dikategorikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ* sehingga hadis tersebut dapat dijadikan hujjah. Setelah melihat persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* maka dapat dikatakan hadis *ṣaḥīḥ li dhātihī*, karena sanadnya bersambung, perawinya *‘adil* dan *dabīṭ*, dan tidak terdapat kecacatan dalam hadis tersebut.
2. Dalam pemaknaan hadis tentang perilaku bunuh diri riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 dengan al-Qur’an dan hadis lain yang se-tema memberikan kesimpulan bahwa perilaku bunuh diri merupakan larangan tegas dari Allah SWT, adapun dari pemaknaan hadis dan syarah hadis dijelaskan bahwasanya bunuh diri terjadi disebabkan oleh sakit yang tidak berkesembuhan dan individu merasa tidak mampu untuk bertahan hidup akhirnya memutuskan untuk mencabut nyawa sendiri.
3. Hadis tentang perilaku bunuh diri dalam kitab Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 setelah dikontekstualisasikan dengan ilmu psikologi bahwa perilaku bunuh diri terjadi karena beberapa faktor. Faktor psikologi yang disebabkan gangguan mental menjadi faktor terbanyak seseorang melakukan bunuh diri. Namun, bukan hanya faktor psikologi saja yang dapat memicu bunuh diri, diantaranya karena faktor lingkungan, keluarga, dan memiliki riwayat bunuh diri. Adapun upaya preventif yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan arahan positif kepada individu yang berniat bunuh diri, memberikan konseling yang baik,

meningkatkan edukasi serta selalu bertawakkal kepada Allah SWT, dan selalu bersyukur atas rahmat yang telah Allah SWT berikan.

## **B. Saran**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadikan pemahaman baru bagi pembaca, khususnya pemahaman terhadap kandungan hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 7448 agar dapat dijadikan pembelajaran bahwa bunuh diri merupakan larangan tegas dari Allah SWT. Adapun konsekuensinya yaitu bakal kekal selama-lamanya dalam neraka Jahannam.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekeliruan dan kekurangan dalam penulisan, yang disebabkan karena keterbatasan penulis baik dari wawasan maupun kemampuan. Oleh karena itu, dalam pembahasan perilaku bunuh diri ini diperlukan kajian yang lebih mendalam baik dengan menggunakan pendekatan dan sudut pandang lainnya agar ilmu ini dapat berkembang semestinya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, Ulil. "Metode, Pendekatan Dan Pemahaman Hadis Nabi", *Jurnal Spiritualis*, 05 (2019)
- Afrilia, Ayu Hanifah. "Larangan Menikahi Perempuan Hamil (Studi Ma'anil Hadis Dalam Sunan Al-Tirmidhi No Indeks 1131)" (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, 2019)
- Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturrasyidah R. "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis", *Al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 02 (2019)
- Andari, Soetji. "Fenomena Bunuh Diri Di Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Sosio Konsepsia*, Vol. 7 (2017)
- Anshori, Muhammad. "Kajian Ketersambungan Sanad", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 (2016)
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Biroli, Alfian. "Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi", *Simulacra*, Vol. 01 (2018)
- Budiarto, Eka. "Analisis Perilaku Percobaan Bunuh Diri Pada Klien Skizofrenia Dengan Pendekatan Model Adaptasi Roy: Studi Kasus", *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 14 (2021)
- al-Darimi, Abu Muhammad 'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Faḍil ibn Bahram ibn 'Abd al-Ṣamad, *Sunan Al-Darimi*, Juz 3, bab *al-Tasydid 'Ala Man Qatala Nafsaḥ*. Riyadh: Dar al-Muḥaniy lilnasyr wa al-Tawzi', 1412
- Devi, Aulia diana. "Studi Kritik Matan Hadis", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-*

*Quran Dan Al-Hadis*, Vol. 14 (2020)

al-Dhahāk, Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā ibn, *Sunan Al-Tirmidhi*, Juz 4, bab *Mā jāa Fiman Qatala Nafsaḥ Bisummin au Qhairih*. Mesir: Shirkah Maktabah Muṣṭafa al-Bāby al-Ḥalaby, 1395

Durkheim, Emile. *Suicide A Study In Sosiology*, ed. by George Simpson (London and New York: Routledge, 1952)

Fajrian. “Mahasiswa UGM Diduga Bunuh Diri, Lompat dari Lantai 11 Hotel”. Dalam [https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221008194317-12-858086/mahasiswa-ugm-diduga-bunuh-diri-lompat-dari-lantai-11-hotel/Diakses 15/12/2011](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221008194317-12-858086/mahasiswa-ugm-diduga-bunuh-diri-lompat-dari-lantai-11-hotel/Diakses%2015/12/2011).

Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006)

Fauziyah, Cut. "I'tibar Dalam Sanad Hadis", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 (2018)

Febriana, Yane dkk. "Perceived Stress, Self-Compassion, Dan Suicidal Ideation Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 01 (2021)

Filemon, Chandra. "Psikodinamika Individu Yang Mengalami Depresi" (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019)

Frijanto, Agung. “Depresi dan Bunuh Diri” Dalam [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri/Diakses 17/12/2022](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri/Diakses%2017/12/2022).

Ḥanbal, Imam Aḥmad Ibn, *Musnad Aḥmad ibn Ḥānbal*, Jilid 7, bab *Musnad Abi Hurairah Radhiyallāhu ‘anh* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014)

Hussein, Muhammad Adam. *Ebook Kajian Bunuh Diri* (Sukabumi: Adamssein

Media Ebook Publisher, 2012)

Idham, Azmul Fuady dkk. "Ide Dan Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 3 (2019)

Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010)

Idris, Mahsyar. "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Keshahihan Matan Hadis", *Tahdis*, Vol. 6 (2015)

Hanbal, Imam Ahmad ibn. *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal Syarah: Syaikh Ahmad Muhammad Syakir* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009)

Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad Dan Matan", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4 (2018)

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014)

Ismail, M Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)

Jeli Pratiwi dan Anna Underwati. "Suice Ideation Pada Remaja Di Kota Semarang", *Journal: Developmental and Clinical Psychology*, Vol. 01 (2014),

Karim, Abdul. "Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya", *Jurnal Riwayah*, Vol. 01 (2015)

Kartini Kartono dan Jenny Andari. *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989)

Khatimah, Husnul. "Sejarah Pemikiran Hukum Imam Ahmad Ibn Hanbal", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 11 (2017)

Khodijah, "Anomali Jiwa: Fenomena Bunuh Diri Perspektif Psikologi Sosial",

2013

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*, 2nd edn (Jakarta: AMZAH, 2012)

Maghfira, Laila, "Analisis Pemikiran Imam Muhammad Ibn Idriz Dan Imam Ahmad Ibn Hanbal Tentang Jual Beli Mushaf Al-Qur'an Dan Relevansinya Di Indonesia" (Skripsi tidak diterbitkan, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2018)

Marzuki, "Ahmad Bin Hanbal (Pemikiran Fiqh Dan Ushul Fiqh)", *Jurnal Hunafa*, Vol. 02 (2005)

Maulana, Indra dkk. "Intervensi Keperawatan Untuk Pencegahan Klien Risiko Bunuh Diri: Telaahan Literature", *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, Vol. 09 (2021)

Misbah, Muhammad dkk. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al-Hakim* (Malang: Ahli Media Press, 2020)

al-Mizzi, Al-Din Abi al-Haj Yusuf, *Tahdīb al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz 34. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987

Muhammad Afif dan Uswatun Hasanah. "Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Dalam Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 03 (2018)

Mulyana, Florencia Irena dkk. "Perbedaan Suicide Ideation Pada Remaja Ditinjau Dari Big Five Personality Traits", *Jurnal Experientia*, Vol. 09 (2021)

N, Rustina. "Mengenal Musnad Ahmad Ibn Hanbal", *Jurnal Tahkim*, Vol. IX (2013)

Nadhiran, Hedhri. "Epistemologi Kritik Hadis", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 02 (2017)

al-Naisabury, Muslim ibn al-Hajaj Abu al-Hasan, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, bab

*Qatala al-Insān Nafsah*. Beirut: Dār Iḥya' al-Thurāth, 1412

Nuha, Ulin. "Kritik Sanad: Sebuah Analisis Keshahihan Hadis", *Jurnal An-Nur*, Vol. 5 (2013)

Nur, Afrizal. "Legitimasi Al-Qur'an Dan Hadis Terhadap Sahabat Nabi SAW", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI (2010)

Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018)

O'Connor dkk. "An Examination of Social Comparison and Suicide Ideation Through the Lens of the Integrated Motivational-Volitional Model of Suicidal Behavior", *The Official Journal of The American Association of Suicidology*, 2018

Pratiwi, Eklesia Hosana Randi. "Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia", *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 9 (2020)

Rahayu, Iin Tri, *Psikoterapi (Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer)*, 1st edn (malang: UIN-Malang Press, 2009)

Rahman, Mohamad S. "Kajian Matan Dan Sanad Hadis Dalam Metode Historis", *Jurnal Al-Syir'ah*, Vol. 8 (2010)

Rajab, "Hadis Mardud Dan Diskusi Tentang Pengalamanya", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10 (2021)

Rohman, Fathnur, *Modul Musthalah Hadis* (Karawang: Yayasan Bina Ukhuwah, 2005)

Sabarisman, Wandansari Sulistyorini dan Muslim, "Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis", *Sosio Informa*, Vol. 03 (2017)

Soleh, Komarudin, "Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami

Hadis", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 02 (2020)

Sudianto, Ahmad, "Metodologi Penulisan Musnad Ahmad Ibn Hanbal", *Jurnal As-Salam*, Vol. 01 (2017)

Syawaluddin, "Kritik Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Zuhud" (Skripsi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri. Sumatera Utara, Medan, 2011)

Thahan, Mahmud, *Ilmu Hadis Praktis* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010)

Wasman, *Metodologi Kritik Hadis* (Cirebon: Cv. Elsi Pro, 2021)

Yasir, Muhammad, "Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal", *Jurnal Menara*, Vol. 12 (2013)

Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A